

**METODE DAKWAH MAJELIS MAULID WA TA'LIM
RIYADHUL JANNAH DI DESA SOKARAJA TENGAH
KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**BAGUS HAYKAL FANNANI
NIM. 1617102052**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636524 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**METODE DAKWAH MAJELIS MAULID WA TA'LIM
RIYADHUL JANNAH DI DESA SOKARAJA TENGAH
KECAMATAN SOKARAJAKABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Bagus Haykal Fannani** NIM. 1617102052 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis, tanggal **17 Februari 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dra. Amirotn Solikhah, M.Si
NIP 19651006 199303 2 002

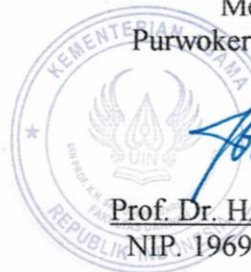
Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I
NIP. -

Penguji Utama

Uts Uswatusolihah, MA
NIP 19770304 20033312 2 001

Mengesahkan,
Purwokerto, 23 Februari 2022
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bagus Haykal Fannani

NIM : 1617102052

Jenjang : S-1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Fakultas/prodi : Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi berjudul “METODE DAKWAH MAJELIS MAULID WA TA’LIM RIYADHUL JANNAH DI DESA SOKARAJA TENGAH KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda Citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 17 Februari 2022

Penulis,



Bagus Haykal Fannani
1617102052

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi atas nama :

Nama : Bagus Haykal Fannani
NIM : 16117102052
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Judul : Metode Dakwah Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah di
Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 7 Oktober 2021

Pembimbing,



Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si
NIP. 19651006 199303 2 002

**METODE DAKWAH MAJELIS MAULID WA TA'LIM
RIYADHUL JANNAH DI DESA SOKARAJA TENGAH
KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS**

BAGUS HAYKAL FANNANI
1617102052

ABSTRAK

Islam adalah agama dakwah yang senantiasa menyeru serta mengajak ummatnya untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam di setiap aspek kehidupan kepada seluruh umat manusia. Dakwah bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, salah satu yang paling populer adalah di majelis taklim. Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah merupakan salah satu majelis di Kecamatan Sokaraja yang cukup aktif melaksanakan dakwah sejak tahun 2000. Dengan dipimpin oleh seorang 'alim dari *bani 'alawiyyin* yakni Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah, atau kerap disapa Habib Ading, majelis ini mampu mempertahankan keistiqomahan dakwah hingga saat ini. Adapun metode dakwah yang dilaksanakan, cukup bervariasi tergantung pada sasaran (*mad'u*).

Metode dakwah dapat dimaknai sebagai penggunaan cara-cara oleh seorang dai dalam penyampaian pesan dakwah dalam rangka mencapai suatu tujuan. Metode dakwah secara umum dibagi menjadi tiga yakni metode *bil lisan*, *bil qalam*, dan *bil hal*. Sementara pada tafsir Al-Azhar karya Hamka, dijelaskan mengenai metode dakwah *bil hikmah*, *bil mau'idzoh hasanah*, dan *bil mujadalah*. Sementara majelis Riyadhul Jannah mengimplementasikan metode tersebut dengan membagi sasaran dakwah menjadi dua, yakni kalangan internal majelis, dan kalangan eksternal (jama'ah umum).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yakni melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hal ini bertujuan mengetahui bagaimana metode dakwah yang diterapkan di Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah Sokaraja Tengah dalam membina masyarakat sekitar, serta jama'ah yang berasal dari luar daerah. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan memilih lokasi penelitian di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Data-data pada penelitian ini berbentuk data kualitatif, yakni berupa data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah Sokaraja menggunakan beberapa metode dakwah, diantaranya metode *bil lisan*, *bil hal bil qalam*, dan *bil mau'idzoh hasanah*. Metode-metode tersebut diklasifikasikan melalui metode dakwah untuk kalangan internal pengurus dan anggota majelis, serta metode dakwah untuk kalangan eksternal atau jama'ah umum yang berasal dari luar area majelis.

Kata kunci : Dakwah, Metode Dakwah, Majelis Maulid wa Ta'lim

MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata : “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”¹



¹ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya II*, (Toko Kitab Mubarakatan Toyyibah : Kudus), hlm. 80

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil‘alamiin puji sukur saya panjatkan kehadirat Alloh SWT, atas limpahan karunia, hidayah serta inayah Nya, sehingga skripsi ini bisa saya selesaikan. Ucapan terimakasih juga senantiasanya penulis sampaikan kepada orang-orang yang senantiasa mendukung, memberikan do’a serta semangat yang tak henti-henti, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk karya tulis yang jauh dari kata sempurna ini, penulis persembahkan untuk :

1. Bapak Warsito dan Ibu Inani Nurhalimah tercinta, yang selalu memberikan support dan do’a terbaik. Saya persembahkan skripsi ini untuk kalian selaku orang tua, sebagai ungkapan terimakasih dan syukur atas segala pengorbanan yang telah kalian berikan sepenuh hati.
2. Adik-adikku Radif Shidqy Manaafi dan Muhammad Ahnaf Fauzi yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Ibu Dra. Amirotun Sholikhah M.Si, Terimakasih banyak atas waktu dan ilmu yang diberikan, serta kesabaran dalam membimbing penulis dari awal, sehingga skripsi ini bisa selesai.
4. Keluarga besar Majelis Maulid wa Ta’lim Riyadhul Jannah, wabil khusus Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah, ustadz Ahmad Munawar, ustadz Anas Fadhil, dan para pengurus lainnya, terimakasih telah bersedia menjadi informan yang memberikan banyak sekali informasi pada skripsi ini.
5. Calon istriku Kukuh Andini yang senantiasa memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian skripsi ini
6. Teman-teman KPI B 2016, terimakasih karena telah berjuang bersama dan saling support satu sama lain dalam menyelesaikan perkuliahan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Dakwah Majelis Maulid wa Ta’lim Riyadhul Jannah di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas”. Sholawat dan salam senantiasa tercurahlimpahkan kepada Rosul Mulia baginda Nabi Agung Muhammad SAW, beserta kerabat, sahabat, dan para pengikutnya dan semoga kita termasuk dalam golongan umat beliau yang kelak mendapatkan syafa’atnya di *Yaumul Akhir*

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak sekali bantuan dan sumbangsih, baik dalam bentuk moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan berbahagia ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih, antara lain kepada

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. H. Dr. Abdul Basit. M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Ibu Uus Uswatussholihah. M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam
4. Bapak Dedi, Riyadin Saputro M.I.Kom., selaku Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Bapak Muridan. M.Ag., selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan banyak sekali masukan, bimbingan, serta arahan
6. Ibu Dra. Amirotun Sholikhah. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah bersedia memberikan waktu luangnya untuk memberikan bimbingan, koreksi (perbaikan), motivasi, arahan serta dukungan penuh (*support*) untuk menyelesaikan skripsi ini.

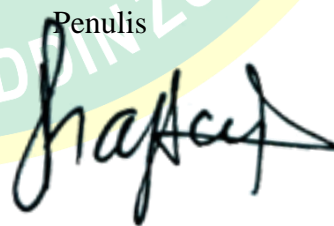
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya
8. Seluruh staff administrasi Fakultas Dakwah yang telah membantu dalam memberikan pelayanan terbaik
9. Keluarga besar Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah Sokaraja, yang senantiasa memberikan ilmu agama, nasehat, serta arahan selama ini, penulis hanya dapat memberikan doa *Jazakumulloh ahsanal jazaa, jazakumulloh khoiron katsiroo*
10. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga seluruh bantuan dan *support* yang diberikan kepada penulis, mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak sekali kesalahan, dan masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, Oktober 2021

Penulis



Bagus Haykal Fannani

NIM. 1617102052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. PENEGASAN ISTILAH.....	6
C. RUMUSAN MASALAH.....	7
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	8
E. TELAAH PUSTAKA.....	9
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	11
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. PENGERTIAN METODE.....	12
B. DAKWAH.....	13
C. MAJELIS TAKLIM.....	25
D. METODE DAKWAH.....	26
E. HAMBATAN DAKWAH.....	32
F. PENDUKUNG DAKWAH.....	34
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN.....	36
B. SUMBER DATA.....	37
C. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN.....	38
D. METODE PENGUMPULAN DATA.....	38
E. METODE ANALISIS DATA.....	41

BAB IV	43
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.....	43
A. GAMBARAN UMUM MAJELIS.....	43
B. HASIL PENELITIAN	53
C. ANALISIS DATA	70
BAB V.....	73
PENUTUP.....	73
A. KESIMPULAN.....	73
B. SARAN-SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dan dakwah adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Sejak kemunculan Islam 14 abad yang lalu, dakwah telah dicontohkan dan dipraktekkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya, dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada keluarga dan kerabat terdekat, karena masih sedikit yang percaya dan mau menerima ajakan tersebut. Kemudian, dakwah dilakukan secara terang-terangan dan merata, setelah dirasa aman dan telah memiliki banyak pengikut.

Pada prosesnya, dakwah tidak hanya dibebankan kepada para Rosul dan para sahabat saja, tetapi juga semua orang yang mengaku sebagai muslim. Umat Islam dalam hal ini, agar senantiasa mendalami, memaknai, dan mengimplemenatsikan dakwah sesuai dengan tuntunan dan perkembangan zaman dan kehidupan manusia.² Sebagai sebuah aktivitas, dakwah merupakan proses komunikasi, dimana seorang *da'i* (mubaligh) menyampaikan pesan melalui lambang-lambang kepada *mad'u*, kemudian diterima, lalu mengolah serta meresponnya. Sehingga termasuk peristiwa mental, yakni proses saling mempengaruhi antara *da'i* dengan *mad'u*.³

Dalam hal ini, dakwah memiliki persamaan dengan komunikasi, yaitu aktivitas oleh seseorang atau lebih pada suatu konteks tertentu, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), berpengaruh, serta terdapat kesempatan untuk melakukan umpan balik (*feedback*).⁴

² Dr. Abdul Basit, M.Ag, *Dakwah Remaja (Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja)*, Cet. Pertama. (Purwokerto : STAIN Press, 2011), hlm. 3

³ Prof.. Dr. H. Achmad Mubarak, MA, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, (Malang ; Madani Press, 2014) hlm. 27

⁴ Joseph A.Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Proffesional Books, 1997) hlm.23

Substansi dalam mengkaji dakwah Islam paling tidak berkisar pada tiga hal penting. Pertama, dakwah sebagai aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam. Kedua, dakwah sebagai ilmu yang ditelaah secara sistematis dan menggunakan metode ilmiah. Ketiga, dakwah sebagai gerakan yang dilakukan oleh organisasi dakwah. Ketiga hal tersebut dalam realitasnya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.⁵

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada orang lain untuk berbuat kebaikan (*amar ma'ruf*) dan meninggalkan keburukan (*nahi mungkar*), baik terhadap individu maupun kelompok, melalui metode-metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu sekalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari perkara mungkar, serta beriman kepada Allah... “ (Ali Imran: 110)

Ayat tersebut merupakan salah satu landasan tentang kewajiban dakwah oleh seluruh umat Islam tanpa ada batasan apapun, baik dari segi usia, status sosial, hingga tingkat pemahaman terhadap agama Islam. Artinya, setiap orang yang beragama Islam wajib hukumnya menyampaikan dakwah kepada orang lain, mengenai apa saja yang ia ketahui terkait ajaran Islam.

Untuk menunjang aktivitas dakwah tentu tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah yang harus diperhatikan, diantaranya peran pendakwah (*da'i*) serta objek dakwah (*mad'u*), dalam hal ini yaitu masyarakat. Kegiatan dakwah akan berjalan dengan baik apabila seorang da'i mengetahui dan paham terhadap kondisi dan perkembangan masyarakat di

⁵ Sayyid M.Nuh, *Dakwah Fardhiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*. Cetakan Ketiga. (Solo: Era Intermedia, 2004) hlm. 44

suatu tempat sebagai *mad'u*. Hal ini akan mempengaruhi efektifitas penyampaian pesan dakwah (*maddah*), sehingga dapat dengan mudah dipahami dan terserap dengan baik dan optimal oleh *mad'u*.

Kegiatan dakwah dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Salah satu yang paling banyak dilakukan untuk aktivitas dakwah adalah di majelis ilmu atau majeliss taklim. Salah satu bentuk dari beberapa organisasi dakwah, majelis taklim yang juga identik sebagai *Islamic learning institution* atau pusat pembelajaran Islam. Sebagai *Islamic center* sekaligus pilar dakwah yang ada di masyarakat, majelis taklim terbukti telah berperan besar atau berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta umat. Pada kondisi saat ini, eksistensi majelis taklim dirasa makin penting, dan diharapkan memberikan peranan yang lebih dalam mengatasi berbagai problematika yang ada di dalam masyarakat.⁶

Sesuai dengan realitas dalam masyarakat, pelaksanaan kegiatan di majelis taklim, adalah berupa kegiatan yang menambah pengetahuan agama seseorang, meningkatkan kadar keimanan, dan membentuk akhlak dan adab seseorang. Diantaranya berupa dzikir bersama, khotmil qur'an, tausyiah, diskusi, tanya jawab (*bahtsul masail*), pembacaan sejarah (*sirah*) para nabi, atau para *tabi'it tabi'in*, dan sebagainya. Setiap majelis ta'lim mempunyai ciri khas dan karakteristik tersendiri dalam menyampaikan dakwah, sesuai dengan *background* dan wawasan keilmuan da'i, dan juga mempertimbangkan kondisi *mad'u*, agar pesan dakwah dapat tersampaikan dan terserap dengan baik.

Di tengah merebaknya syi'ar majelis taklim di beberapa daerah, baik di kampung maupun perkotaan, penulis menemukan salah satu majelis taklim yang aktif dan rutin melaksanakan aktivitas dakwah setiap pekan, yaitu Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah, yang berada di Grumbul Kauman, Desa Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Majelis yang berdiri dan aktif melaksanakan

⁶Nur Setiawati, *Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah*, Jurnal Dakwah dan Tabligh vol. 13 no 1, Universitas Muslim Indonesia Makassar, 2012, hlm. 82

kegiatan dakwah sejak tahun 2000 silam, dipimpin oleh seorang ‘alim dari Bani ‘Alawiyyin.

Beliau adalah Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah, atau akrab disapa Habib Ading. Dengan bekal ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama di pesantren, dan juga didasari dengan rasa cinta yang mendalam (*mahabbah*) kepada Rosulullah SAW, beliau mendirikan sekaligus mempertahankan ke *istiqomah* an Majelis Maulid wa Ta’lim Riyadhul Jannah hingga saat ini. Berbekal berbagai model atau metode dakwah yang beliau kuasai, sekaligus dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat, hingga kini Majelis Riyadhul Jannah masih aktif dalam kegiatan dakwah (*tabligh*), baik pada skala rutinan harian, mingguan, bulanan, ataupun agenda dakwah tahunan.

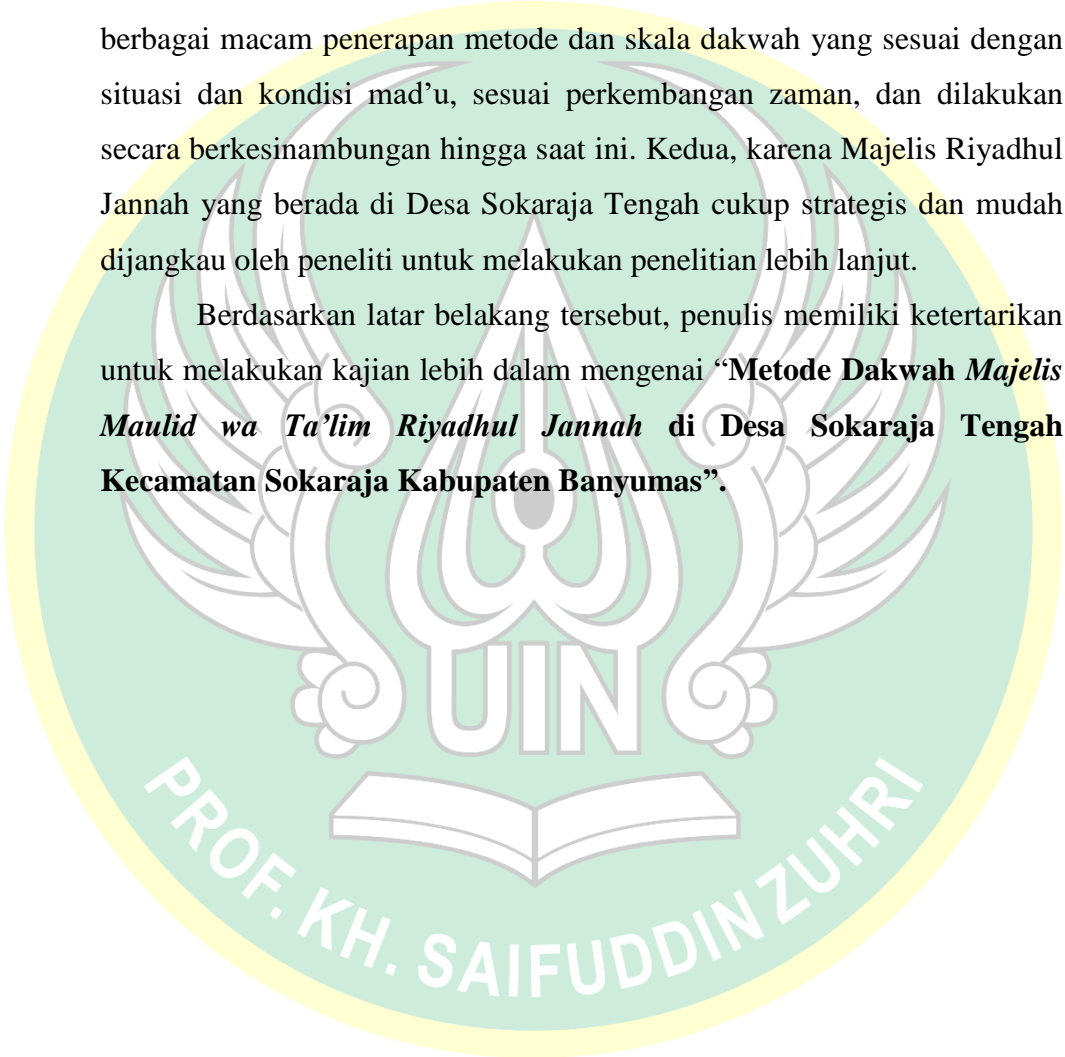
Dalam perkembangannya, Majelis Riyadhul Jannah menggunakan metode pembacaan kitab sejarah Nabi, atau biasa dikenal dengan maulid Nabi Muhammad SAW, dan sholawat nabi dengan iringan hadroh, sebagai bentuk syiar dakwah pada masyarakat. Dalam hal ini, Habib Ading terlebih dahulu memimpin pembacaan maulid dan sholawat Nabi, kemudian menyampaikan pengetahuan tentang keislaman (*Nashoih Diniyyah*). Setiap orang yang hadir ke majelis, tidak menutup kemungkinan merupakan orang yang tulus ikhlas, dan bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dari lantunan *qosidah* dan sholawat yang dibaca. Tetapi ada juga sebagian orang yang memiliki tujuan untuk bergabung, dan menjadi pengurus di majelis tersebut.

Seiring berjalannya waktu, Majelis Maulid wa Ta’lim Riyadhul Jannah tidak hanya menyelenggarakan kegiatan dakwah dalam skala mingguan atau bulanan. Tetapi juga memiliki agenda dakwah yang menarik dan berbeda dari majelis lainnya, yaitu peringatan maulid Nabi Muhammad SAW (*muludan*) selama 12 malam berturut-turut pada bulan Robi’ul Awwal, dengan menghadirkan *da’i* yang berbeda yang berasal dari berbagai daerah, dan dihadiri oleh ratusan, bahkan ribuan jamaah dari daerah yang berbeda-beda juga setiap malamnya. Tidak hanya itu, dakwah majelis Riyadhul Jannah juga mengalami perkembangan pesat setelah

terjun langsung mengisi acara-acara pembacaan maulid dan sholawat di berbagai daerah. Seiring perkembangan zaman, dakwah yang dilakukan oleh majelis juga tidak hanya *offline* tapi juga merambah ke dunia maya atau *online*.

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut pada metode dakwah yang dilaksanakan oleh Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah di Desa Sokaraja Tengah. Pertama, karena berbagai macam penerapan metode dan skala dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u, sesuai perkembangan zaman, dan dilakukan secara berkesinambungan hingga saat ini. Kedua, karena Majelis Riyadhul Jannah yang berada di Desa Sokaraja Tengah cukup strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai "**Metode Dakwah Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas**".



B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah atau definisi operasional merupakan istilah atau batasan konsep yang digunakan pada judul penelitian, sebagaimana yang diaplikasikan dalam penelitian tersebut.⁷ Penegasan istilah dicantumkan untuk memperjelas istilah-istilah yang ada pada penelitian yang akan dilakukan, dan memfokuskan kajian pembahasan pada masalah yang akan diteliti sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Adapun penegasan istilah pada proposal skripsi ini sebagai berikut :

1. Metode Dakwah

Selain subjek dakwah (*da'i*), objek (*mad'u*) dan media dakwah, metode dakwah juga merupakan salah satu unsur penting yang harus ada. Penentuan tingkat kesuksesan dakwah salah satunya yakni tentang bagaimana kegiatan dakwah itu terlaksana. Metode atau cara dalam berdakwah, termasuk diantaranya penyajian materi, sikap dan cara menyampaikan materi dakwah (*maddah*), menjadi cukup penting dari materi dakwah itu sendiri.⁸

Sedangkan metode yang dimaksud oleh penulis adalah suatu aktivitas atau praktek pengajaran yang dilaksanakan atau diterapkan di Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah sebagai objek penelitian.

2. Dakwah

Dakwah adalah menyeru atau mengajak agar senantiasa melakukan kebaikan sesuai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rosul Nya (*amar ma'ruf*), dan meninggalkan segala perbuatan buruk (yang dilarang) oleh Allah dan RosulNya (*nahi mungkar*).⁹

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto*, Cetakan kedua (Purwokerto:StainPress, 2014), hlm. 4

⁸ Mastori, 2018, *Metode Dakwah kepada Penuasa (Studi Analisis Pendekatan Etika Dakwah)*, Jurnal Ilmiah Keislamann vol.17 no.2, Sekolah Tinggi Agama Islam Perguruan Tinggi Dakwah Islam Indonesia, hlm. 326

⁹ Slamet M.A, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlash), 1994. Hlm 29-30

3. Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja

Majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat mengajar, tempat belajar, tempat mendidik atau tempat menimba ilmu. Selain itu majelis taklim identik dengan tempat atau wadah seseorang untuk memperdalam pengetahuan agama atau spiritualitas. Adapun imbuhan kata “maulid” dikarenakan di majelis tersebut rutin diadakan pembacaan maulid atau sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan kata *Riyadhul Jannah* berasal dari bahasa Arab, yang artinya taman surga. Rasulullah SAW pernah bersabda :

عن انس بن مالك رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إِذَا مَرَرْتُمْ
بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعَوْا، قَالُوا : وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ : حِلَقُ الذِّكْرِ

“Dari Anas bin Malik R.A, bahwa Rasulullah SAW bersabda : Jika kamu melewati taman-taman surga, maka singgahlah dengan senang. Para sahabat bertanya : apakah taman-taman surga itu? Beliau menjawab : Halaqah-halaqah (majelis) dzikir”

Namun disini kata Riyadhul Jannah digunakan sebagai nama dari majelis yang dijadikan tempat penelitian bagi penulis. Majelis Riyadhul Jannah terletak di grumbul Kauman, Desa Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Aktif berdakwah sejak tahun 1997, dan dipimpin oleh seorang ‘alim dari *bani ‘alawiyyin*, yakni Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah (Habib Ading).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu enam bulan ini yaitu Bagaimana pelaksanaan metode dakwah yang digunakan Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas, adalah guna mengetahui bagaimana metode dakwah yang digunakan Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah di Desa Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitiannya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis

- a. Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah wawasan serta referensi kepustakaan yang berkaitan dengan metode dakwah dan pelaksanaannya, dan dapat digunakan sebagai pedoman pada studi pustaka untuk penelitian selanjutnya
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih bagi para pegiat dakwah (*da'i*), baik individu atau kelompok dalam perumusan metode dakwah yang paling tepat guna mengatasi berbagai problem-problem yang ada dalam masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini, penulis merujuk beberapa karya ilmiah seperti skripsi yang terdahulu, dan memiliki keterkaitan tema sesuai permasalahan yang akan diteliti, sebagai bahan pertimbangan, acuan, dan dalam rangka untuk menghindari plagiasi, beberapa literatur yang dimaksud antara lain :

Pertama, Skripsi Asep Saiful Millah tentang *Metode Dakwaah Pesantren Mahasiswa An Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden* yang membahas tentang metode-metode dakwah yang diterapkan di pesma An Najah, diantaranya untuk kalangan internal berupa metode pelatihan da'i, tulisan, dan karyawisata. Adapun untuk eksternal diantaranya metode ceramah, diskusi, dan keteladanan.¹⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai macam-macam metode dakwah yang bisa diterapkan.

Kedua, Skripsi Meli Indah Lestari yang berjudul *Implementasi Dakwah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*¹¹. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang model dakwah yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Purwokerto, diantaranya dakwah *Bil Lisan*, melalui kegiatan mengajar, diskusi (*sharing*), halaqoh, dan seminar. Dakwah *Bil Qolam*, melalui kepenulisan ilmiah, menulis di media sosial, dan penulisan artikel untuk mading pesantren.

Ketiga, Skripsi Kabul Wibowo yang berjudul *Model Dakwah Majelis Dzikir Thariqoh Al-Rasuli Al-Muhammadiyah Al-Haqmaliyati di Desa Bangbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*.¹² Dari skripsi tersebut dijelaskan tentang bagaimana model dakwah dengan *Ruqyah Syar'iyah* bisa diterapkan secara efektif, sehingga bisa diterima oleh mad'u dengan berbagai latar belakang.

¹⁰ Asep Saeful Millah, "*Metode Dakwah Pesantren Mahasiswa An Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden*" (Skripsi IAIN Purwokerto, 2016)

¹¹ Meli Indah Lestari, "*Implementasi Dakwah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*" (Skripsi IAIN Purwokerto, 2016)

¹² Kabul Wibowo, "*Model Dakwah Majelis Dzikir Thariqoh Al-Rasuli Al-Muhammadiyah Al-Haqmaliyati di Desa Bangbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*" (Skripsi IAIN Purwokerto, 2016)

Keempat, Skripsi Lutfiatul Fatimah yang berjudul *Metode Dakwah BilHal oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Membentengi Masyarakat Muslim dari Gerakan Missionaris Kristen Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*.¹³. Yang membahas tentang model dakwah bil hal yang digunakan GP Ansor di Desa Melung, Kedungbanteng, yaitu melalui pemberdayaan ekonomi, diantaranya program bank sampah, pembenihan ikan lele, pembuatan kopi melung, serta jimpitan. Peningkatan pendidikan dan keagamaan, diantaranya melalui taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan kajian agama.

Kelima, Skripsi Amin Ali Ma'ruf yang berjudul *Dakwah BilHal melalui Program Praktik Dakwah Lapangan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*¹⁴ Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai kegiatan dakwah *bilhal* yang dilaksanakan oleh santri ponpes Al-Hidayah, yaitu di bidang pendidikan agama dengan mengajar TPQ, seni membaca Al-Qur'an, dan penerapan akhlaqul karimah.

Berdasarkan beberapa sumber penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan, peneliti dapat mengambil persamaan mengenai macam-macam metode dakwah yang diterapkan di masyarakat. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yakni perincian atau spesifikasi metode dakwah yang digunakan Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah dengan membagi fokus metode dakwah internal dan eksternal.

¹³ Lutfiatul Fatimah, "*Metode Dakwah Bil Hal oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Membentengi Masyarakat Muslim dari Gerakan Misionaris Kristen Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*", (Skripsi IAIN Purwokerto, 2019)

¹⁴ Amin Ali Ma'ruf, "*Dakwah Bil Hal melalui Program Praktik Dakwah Lapangan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*", (Skripsi IAIN Purwokerto, 2019)

F. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan pada penelitian ini, yang terdiri dari beberapa bab, yang dirinci sebagai berikut :

Bab pertama, berupa pendahuluan, yang menyajikan latarbelakang masalah, penegasan istilah atau definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, serta sistematika penulisan. Bab kedua, berisi tentang landasan atau kajian teori yang memiliki keterkaitan dengan konsep dakwah, meliputi pengertian dakwah, tujuan, dasar hukum, dan unsur-unsur dakwah, pengertian majelis taklim, pengertian metode dakwah, dan macam-macam metode dakwah yang digunakan. Bab ketiga, membahas seputar metode penelitian, yang mencakup jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian, gambaran lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan tentang Metode Dakwah Majelis Ta'lim wal Maulid Riyadhul Jannah di Desa Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Bab kelima, adalah penutup yang mencakup kesimpulan, kritik dan saran, kata penutup, dan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka serta lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode

Metode menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani, yakni *methodos* yang merupakan gabungan kata *meta* (melalui) dan *hodos* yang berarti jalan, adapun menurut bahasa Inggris *method* yang berarti cara. Pada bahasa Jerman yakni *methodicay* yang berarti jalan. Adapun menurut bahasa Arab metode disebut sebagai *thariq*.¹⁵ Metode dalam bahasa arab juga dikenal dengan sebutan *al-uslub*.

Menurut Syaikh Al-Jurjani, *al-uslub* memiliki makna

ما يمكن ا صللتو بصحيح لنظرا الى المطلوب

“Sesuatu yang dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan dengan paradig yang benar.”

Kemudian Basrah Lubis mendefinisikan metode sebagai “*a systematic arragement of thing or ideas*” (sebuah cara atau sistem yang mengatur sebuah ide atau keinginan).¹⁶ Adapun pengertian metode menurut istilah, adalah jalan yang dilalui dalam rangka mencapai suatu tujuan. Istilah metode merupakan bahasa Indonesia yang resmi dan baku, dan memiliki arti “Suatu cara yang secara jelas bisa ditentukan dan ditempuh, guna merealisasikan suatu tujuan, perencanaan, sistem, serta pola pikir manusia (M. Syafa’at Habib, 1982 : 160).

Abdulkadir Mursyi, mendefinisikan metode sebagai “cara untuk menyampaikan sesuatu”. Sedangkan pada sistem pengajaran agama Islam dijelaskan bahwa metode merupakan “suatu cara kerja yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah” (Dperta/Depag,

¹⁵ Wahid Saputra, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur’an*. (Semarang :Rasail, 2006), hlm.2

¹⁶ Aliyudin, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur’an*, Jurnal Ilmu Dakwah vol.4 no.15, 2010, UIN Raden Fatah Palembang, hlm.1011

1981/1982 : 1). Berkaitan dengan pendidikan agama Islam, maka topik pembahasannya senantiasa bertautan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik, agar mudah dalam menerima dan kemudian dicerna.

Kesimpulan dari pengertian diatas, bahwa metode yakni tata pengaturan secara ilmiah, keteraturan penggunaan logika, merupakan teori teknik penyelesaian sesuatu (*solving*) yang dirancang untuk menemukan cara-cara yang tepat serta mendapatkan hasil nilai (*value*) yang tinggi dari sebuah kegiatan. Kesimpulannya, metode ditegaskan sebagai sebuah kerangka kerja, dan dasar pemikiran dalam rangka memperoleh cara-cara yang tepat dan sesuai untuk meraih suatu tujuan.¹⁷

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut bahasa, berarti seruan, ajakan atau panggilan. Dalam bahasa Arab, istilah tersebut dikenal sebagai *mashdar*. Adapun bentuk kata kerja (*fi'il*) dari dakwah itu sendiri yakni : memanggil, mengajak, atau menyeru (*da'aa, yad'uu, da'watan*). Dalam Al-Qur'an, kata *da'aa* diulang sebanyak lima kali, adapun kata *yad'uu* terulang sejumlah 8 kali, sedangkan kata *dakwah* terulang sejumlah 4 kali.¹⁸

Kata *da'aa* dipakai dalam Alquran pertama kali yang memiliki arti mengaduh (memohon pertolongan kepada Allah) yang subjeknya ialah Nabi Nuh a.s. Lalu kata ini bermakna memohon pertolongan kepada Tuhan, dengan subjeknya ialah manusia (secara umum). Selanjutnya kata *da'aa* berarti menyeru kepada Allah swt yang subjeknya ialah kaum Muslimin.

Kata *yad'u* kali pertama dipakai dalam Al-Qur'an dengan arti mengajak kedalam neraka, yang subjeknya ialah setan. Kemudian kata tersebut berarti mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah swt., bahkan ditemukan di ayat lainnya bahwa kata *yad'u* dipakai secara

¹⁷ Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwaah*, (Surabaya: PenaSalsabila,2013) hlm. 79

¹⁸ Dr. Hj.Muliaty Amin M.Ag, *Metodologi Dakwah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm.3

bersama, untuk mengajak masuk neraka yang pelakunya orang-orang musyrik dan ajakan untuk masuk surga yang pelakunya Allah swt, sebagaimana pada Q.S al-Baqarah (2):221 :

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ

“ Mereka mengajak ke neraka. Sedangkan Allah mengajak ke surga”¹⁹

Selanjutnya istilah dakwah (*da'watan*), dalam Alqur'an pertama kali digunakan yang berarti seruan yang dilakukan oleh para Rosul Allah yang tidak berkenan dengan objeknya. Lalu kata itu berarti panggilan yang disertai bentuk *fi'il* (*da'aakum*) sehingga dipahami bahwa panggilan (dakwah) akan bisa terwujud karena adanya panggilan Tuhan. Kata *da'watan* juga memiliki makna permohonan yang digunakan dalam bentuk *do'a* kepada Tuhan, dan Dia (Tuhan) berjanji akan mengabulkannya.

Sementara menurut istilah, beberapa tokoh seperti Yahya Toha Umar, mendefinisikannya sebagai upaya mengajak umat melalui kepada jalan yang benar dengan cara bijaksana sesuai dengan perintah Allah guna mencapai kemaslahatan di dunia dan akhirat. Menurut Syaikh Ali Mahfudz dalam kitab *Hidaayatul Mursyidin*, dakwah merupakan upaya mendorong manusia agar senantiasa berbuat baik serta mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru dalam melakukan kebaikan serta mencegah dari perkara yang mungkar, supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kata dakwah berarti memanggil, menyeru kepada sesuatu yang baik (*ma'ruf*) yang diperintahkan agama, dan menjauhi sesuatu yang buruk (*mungkar*) yang dilarang oleh agama. Adapun orang yang melakukan ajakan atau

¹⁹ Q.S Al-Baqarah (2): 221

²⁰ Abu Bakar Madani, *Dakwah dan Perubahan Sosial : Studi terhadap Peran Manusia sebagai Kholifah di Muka Bumi*, Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi vol.1 no.1, 2017, IAIN Samarinda, hlm. 3-4

seruan (dakwah) dikenal dengan sebutan *da'i* atau mubaligh, sedangkan orang yang menerima pesan dakwah atau objek dakwah disebut *mad'u*.

2. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

a. Dasar Hukum

Dalam agama Islam, dakwah adalah sebuah kewajiban bagi setiap pemeluknya. Diantaranya adalah kewajiban untuk saling mengingatkan serta mengajak sesama muslim dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran. Kewajiban dakwah ini tercantum dalam Al-Qur'an Q.S Al-'Ashr : 3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا
بِالصَّبْرِ

“..... kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran, dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran”

Pada ayat lain, kaum muslimin juga diperintahkan untuk berdakwah sekaligus memberikan pedoman dalam pelaksanaannya, yakni menggunakan cara yang baik berdasarkan petunjuk agama. Hal ini sebagaimana tertera pada Q.S An-Nahl : 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Dalam Q.S Ali ‘Imron : 104 menunjukkan kewajiban dalam menjalankan perintah Allah, yaitu menyeru untuk melaksanakan kebajikan serta mencegah dari berbuat yang buruk. Yang menjadi landasan utama pada penentuan hukum wajib, yakni terletak pada kata *waltakun* karena merupakan *fi’il mudhori* yang disusupi *lam amr*. Menurut kaidah bahasa Arab, bentuk tersebut menunjukkan perintah²¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari kemungkaran. Merekalah orang-orang yang beruntung”

Dasar hukum dakwah juga dijelaskan pada Q.S Ali ‘Imron : 110. Pada ayat ini, dijelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik apabila dibandingkan dengan umat terdahulu. Kelebihan yang dimaksud dikarenakan umat Islam mempunyai 3 ciri dan tugas pokok yakni berma’ruf (mengajak pada kebaikan), bernahi mungkar (mencegah kemungkaran) dan beriman kepada Alloh swt sebagai pondasi utama bagi segala langkahnya.²²

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”

²¹ M Rosyid Ridla, Afif Rifa’i, dan Suistiyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017) hlm.30

²² Mohammad Hasan, *op.cit*, hlm. 21-22

Hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, juga menjadi salah satu dasar hukum dakwah, yakni :

“Barangsiapa diantara kamu melihat perkara yang mungkar, hendaknya ia mengubah (mencegah) dengan tangannya (perbuatan), apabila tidak mampu, maka dengan lisan (perkataan), apabila juga tidak mampu, maka dengan hatinya, yang demikian itulah selemah-lemahnya iman.

Berdasarkan dalil ayat Alqur'an dan hadits tersebut, maka perlu juga penjelasan lebih lanjut mengenai jenis daripada kewajiban berdakwah tersebut. Terdapat 3 pendapat berkaitan dengan kewajiban dalam berdakwah. Pertama *fardhu kifayah* yang menyatakan bahwa kewajiban dakwah hanya dibebankan kepada sebagian orang saja yang mempunyai skil atau keahlian dan ilmu agama yang cukup. Seperti orang yang telah menimba ilmu di tempat nonformal, seperti pondok pesantren, madrasah, atau perkuliahan yang dapat dibagikan pada orang lain dan bertujuan agar orang tersebut bisa melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Kedua *fardhu 'ain*. Menurut pendapat ini, bahwa kata *minkum* sebagai *lil bayaan* memiliki makna penegasan, atau *lit taukid* yang berarti memperkuat kata *waltakun*. Sehingga ayat tersebut dapat dimaknai “hendaklah kamu menjadi suatu ummat”. Pendapat ini diperkuat dengan hadits Rasulullah saw, yang artinya “*sampaikanlah dari ajranku walau satu ayat*” sehingga kewajiban dakwah dibebankan pada setiap orang islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Setiap muslim harus menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang yang belum mengetahui, sesuai dengan tingkat pemahaman agamanya.

Ketiga *fardhu 'ain bersyarat*. Hukum ini diikuti oleh Ar-Razi dengan berpedoman pada hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Menurut Ar-Razi, tidak secara otomatis dakwah Islam dapat disampaikan kepada orang lain, tetapi terlebih dahulu melihat urgensinya. Perlunya seorang pendakwah mempertimbangkan apakah telah terjadi kemungkaran didalam masyarakat, lalu sejauh mana terjadinya kemungkaran tersebut. Apabila kemungkaran sudah mengancam, atau

bahkan telah menyimpang dari nilai-nilai Islam, maka berdakwah hukumnya menjadi *fardhu 'ain*.²³

b. Tujuan dakwah

Tujuan dakwah yakni mengubah tingkah laku sasaran (objek) dakwah agar mau menerima dan mengamalkan ajaran Islam pada realita kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan urusan pribadi, masalah keluarga, ataupun problem sosial masyarakat. Dakwah dalam arti spesifik jika dilihat dari urgensinya, maka dalam hal ini dapat ditemukan beberapa pandangan. A. Rosyad Saleh yang merinci tujuan dakwah menjadi dua segi, yakni tujuan utama dan tujuan departemental.²⁴

1. Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah yakni nilai (hasil) akhir secara menyeluruh pada aktivitas dakwah. Oleh karenanya, segala bentuk penyusunan, rencana dan kegiatan diarahkan dalam rangka mencapai tujuan utama dakwah. Adapun tujuan utama dakwah ialah terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta mendapat ridha Alloh swt (*hayaatun tayyiban*)

2. Tujuan Departemental

Tujuan departemental dakwah yakni tujuan perantara. Oleh karenanya, maka tujuan dari hal ini berisi nilai-nilai yang bisa memunculkan kebahagiaan dan kesejahteraan, serta mendapat ridho Alloh swt berdasar pada bidang kehidupan yang dihandle. Sebagai contoh, pada bidang pendidikan, kesejahteraan dan kebahagiaan, pada bidang ini, tersedianay sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta terealisasinya sistem pendidikan, yang dapat membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertakwa.

²³ M Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, dan Suistiyanto, *op. cit.* hlm. 32

²⁴ Dr. Hj.Muliaty Amin M.Ag, *op.cit.* hlm. 22

Selanjutnya spesifikasi dakwah menurut Asmuni Sukir, beliau merumuskan tujuan dakwah menjadi dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah ialah menyeru umat manusia yang terdiri dari orang mu'min ataupun orang kafir (musyrikin), menuju ke jalan yang benar, yang diridhoi Alloh swt. Supaya mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan, yakni rincian dari tujuan umum dakwah. Adapun maksud dari tujuan ini, agar kegiatan dakwah pada pelaksanaannya menjadi lebih terarah secara jelas, ataupun merumuskan jenis apa saja kegiatan yang akan dilakukan, siapa sasaran dakwah, serta media apa yang tepat digunakan. Agar mengantisipasi terjadinya miskomunikasi antara subjek dakwah dengan objeknya (audien) yang disebabkan hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.²⁵

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah ialah komponen-komponen yang pasti ada pada segala jenis aktivitas dakwah. Jika unsur-unsur tersebut diperhatikan dan dijalankan dengan baik, maka dakwah akan berjalan dengan baik. Diantara unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thoriqoh* (metode), dan *atsar* (efek dakwah)

²⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Cet. I, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 24

a. Da'i (subjek dakwah)

Secara bahasa da'i merupakan isim *fa'il* dari kata *da'a* – *yad'u* – *da'watan* – *daiyah* yang berarti orang yang mendirikan dakwah. Adapun secara istilah, da'i bermakna orang yang menyampaikan, mengajarkan, serta berusaha menjalankan Islam.²⁶ Adapun yang dimaksud da'i disini yakni orang yang menyampaikan dakwah melalui lisan, perbuatan, ataupun tulisan, baik berupa perorangan (individu), kelompok, maupun lembaga. Di kalangan masyarakat, da'i juga populer dengan istilah “Muballigh” (penyampai ajaran Islam).

Dalam menyampaikan syiar, atau upaya merealisasi kegiatan dakwah yang telah disusun, ada beberapa hal yang wajib diperhatikan da'i diantaranya :

- 1) Spiritual (*ar Ruhiyah*), Peningkatkan kekuatan spiritual da'i agar tidak lemah dalam mengemban tugas dakwah yang mulia ini.
- 2) Pemikiran (*al Fikrah*), Pengoptimalan skill berpikir da'i secara logis, melalui pengkajian serta pengamatan sosial masyarakat
- 3) Material (*al Maaliyah*), da'i harus memiliki kemampuan yang kuat melalui ide dan inovasi agar tidak menjadi tanggungan orang lain.
- 4) Penguasaan Lapangan (*al Maidaniyah*), Pemahaman dan penguasaan lapangan yang akan dihadapi seorang da'i secara teliti, serta kecepatan dalam penguasaan dalam menemukan strategi dakwah yang optimal
- 5) Gerakan Dakwah (*al-Harokiyah*), da'i harus mengikuti perkembangan gerakan dakwah, sebab pengetahuan terhadap perkembangan gerakan dakwah bisa memunculkan sikap yang

²⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm.96

tepat, dan paham terhadap langkah yang harus dilakukan untuk kepentingan dakwah.²⁷

b. Mad'u (objek dakwah)

Mad'u merupakan unsur dakwah yang kedua, yakni orang yang menjadi objek atau sasaran dakwah, berupa perorangan maupun kelompok, baik orang yang beragama Islam, maupun orang lain secara umum. Pada praktek terhadap orang yang belum memeluk Islam, tujuan dakwah adalah mengajak mereka untuk mengikuti ajara Islam, adapun pada orang-orang muslim, tujuan dakwah yakni untuk peningkatan kualitas iman, Islam, ihsan serta ketaqwaan.

Masyarakat sebagai objek dakwah secara garis besar dapat dikategorikan berdasarkan aspek sebagai berikut :

- 1) Segi sosiologis, diantaranya masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, dan masyarakat pinggiran di kota-kota besar.
- 2) Segi kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintahan, dan keluarga.
- 3) Kelompok sosial kultural (budaya) yakni golongan priyayi, santri dan abangan.
- 4) Berdasar tingkat usia, terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.
- 5) Berdasarkan profesi dan pekerjaannya, diantaranya pedagang, petani, buruh, pelaku seni, ASN, pelajar, serta guru dan dosen.
- 6) Berdasarkan tingkat ekonomi sosial, golongan kaya, menengah serta miskin.
- 7) Berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.
- 8) Kelompok khusus, yaitu golongan masyarakat tuna rungu, tuna wicara, tuna karya serta narapidana.²⁸

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. 1; Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011) hlm. 300

²⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hlm.280

c. Maddah (materi dakwah)

Materi dakwah merupakan unsur lain yang selalu ada pada proses dakwah. Maddah yaitu materi atau isi pesan yang disampaikan seorang da'i kepada mad'u. Dalam hal ini, yang menjadi maddah adalah pembahasan nilai-nilai Islam itu sendiri, sebab segala aspek ajaran Islam, bisa dijadikan maddah. Keseluruhan ajaran Islam yang dijadikan maddah bersumber dari Alqur'an dan hadits. Oleh karenanya pedalaman terhadap maddah berarti juga mendalami Alqur'an dan hadits. Secara umum maddah dapat diklarifikasikan menjadi 4 hal pokok, yaitu: masalah aqidah (keimanan), syari'ah (hukum islam), muamalah, dan akhlak.²⁹

d. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah merupakan alat atau media yang digunakan da'i dalam menyampaikan maddah (ajaran Islam) kepada mad'u. Dakwa pada dasarnya bisa menggunakan beragam media yang bisa menstimulus indra manusia serta dapat menumbuhkan perhatian agar menerima pesan dakwah. Semakin cepat dan efektif media yang dipakai, maka semakin optimal pula upaya pemahaman masyarakat (objek dakwah) mengenai ajaran Islam.

Pada prosesnya, dakwah menggunakan media yang beragam, sehingga menstimulus indra-indra manusia serta menimbulkan perhatian dalam menerima pesan dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang digunakan semakin efektif pula pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.³⁰

²⁹ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2006), hlm.25

³⁰ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik)*, (Malang: Madani, 2016) hlm.132

e. Thariqah (Metode) dakwah

Metode atau cara berarti jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut sumber lain, metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, yaitu ajaran tentang metode. Metode dakwah juga berkaitan erat dengan wasilah dakwah. Jika wasilah ialah alat-alat yang dipergunakan dalam menyampaikan syi'ar Islam, maka Thariqah adalah cara-cara atau metode yang dipilih dalam berdakwah.

Dalam buku Metode Dakwah, dijelaskan oleh Munir bahwa metode dakwah adalah suatu upaya yang dilakukan juru dakwah (da'i) kepada objeknya (mad'u) berdasarkan hikmah dan kasih sayang, untuk mencapai suatu tujuan³¹. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah merupakan cara untuk menunjang keberhasilan dakwah demi tercapainya kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

f. Atsar (efek) dakwah

Setiap aksi dakwah pasti menimbulkan reaksi. Begitupun pada dakwah, apabila seorang da'i telah menyampaikan dakwah dengan pesan, media, dan metode dakwah tertentu, selanjutnya maka akan timbul respon berupa efek (atsar) pada obyek dakwah (mad'u).

Selanjutnya, dalam penentuan langkah dakwah, atsar dakwah berperan besar. Tanpa analisis pada atsar, maka berpotensi timbulnya kesalahan strategi yang dapat merugikan tercapainya tujuan dakwah dan berpotensi kembali terulang. Sebaliknya, dengan melakukan analisis secara tepat dan cermat pada atsar, sebuah kesalahan strategis dakwah akan mudah diketahui, kemudian selanjutnya diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah, demikian pula strategi dakwah, diantaranya pada

³¹ M. Munir, dkk, *Metode Dakwah ...* hlm.7

penentuan dan peningkatan hal-hal yang dianggap baik pada unsur dakwah.³²

Efek atau umpan balik (*feedback*) dari proses dakwah sering diabaikan oleh *da'i*. Banyak yang beranggapan setelah dakwah disampaikan, maka prosesnya telah selesai. Padahal efek dakwah memiliki peranan besar dalam menentukan kelanjutan langkah-langkah dakwah. Tanpa adanya analisis pada efek dakwah, maka berpotensi terjadinya kesalahan strategi yang berdampak pada tercapainya tujuan dakwah, dan terulang kembali. Dalam hal ini efek dakwah dibagi menjadi tiga :

1) Efek Kognitif

Setelah pesan dakwah diterima, objek dakwah akan menyerap kandungan maddah tersebut melalui proses berpikir. Terjadinya efek ini apabila ada perubahan mengenai apa yang dimengerti dan dipahami oleh objek dakwah terkait kandungan pesan yang diterimanya.

2) Efek Afektif

Efek ini berpengaruh pada perubahan sikap mad'u setelah menerima materi dakwah (maddah). Pada tahap ini, mad'u akan membuat kesimpulan berdasarkan pengertian pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya, kemudian memutuskan untuk menerima atau menolak pesan dakwah tersebut.

3) Efek Behavioral

Efek ini berkaitan dengan pola tingkah laku objek dakwah dalam mengimplementasikan pesan dakwah yang diterimanya pada kehidupan sehari-hari.

Kemunculan efek ini, pasca melalui proses kognitif, dan afektif. Kesimpulannya, setelah seorang mengetahui dan

³² Mohammad Hasan, *op.cit*, hlm. 58-84

memahami sesuatu, ia akan bersikap, lalu masuk kedalam perasaannya, kemudian timbul keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku.

Jika dakwah telah sampai pada efek ini, maka dapat mendorong manusia melakukan ajaran Islam sesuai pesan dakwah secara nyata, dalam hal ini perjalanan dakwah dapat dikatakan baik, dan tujuan final dakwah telah tercapai.³³

C. Majelis Taklim

Istilah majelis taklim secara *etimologis*, berasal dari bahasa Arab, yakni *majelis* dan *ta'lim*. *Majelis* berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu* yang berarti duduk atau rapat. Adapun bermakna lain apabila dikaitkan dengan kata berbeda seperti tempat duduk, tempat sidang, dewan. Adapun kata *taklim* berasal dari kata *'alima*, *ya'lamu*, *'ilman*. Yang berarti memahami suatu ilmu pengetahuan. *Taklim* adalah hal mengajar, melatih, yang berasal dari kata *'alama*, *'allaman* yang artinya memberi tanda, mengecap, dan *ta'allam* berarti belajar atau terdidik. Dengan demikian, arti majelis taklim yakni tempat belajar, tempat melatih, mendidik, tempat berlatih, dan tempat menimba ilmu.

Hasil musyawarah majelis taklim se-DKI pada Juli 1980, merumuskan definisi majelis taklim yakni lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diadakan secara berkala dan teratur serta diikuti jamaah yang relatif banyak, memiliki tujuan mengembangkan serta membina hubungan yang serasi dan santun antara manusia dengan Allah (*hablum minalloh*), antara manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan dengan lingkungan (*hablum minal alam*), dalam rangka membina individu dan kelompok agar bertaqwa kepada Allah SWT.³⁴

³³ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm.456

³⁴ Nur Setiawati, *Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, vol.13 no.1, 2012, UIN Alauddin Makassar, hlm. 84

Sementara itu, arti *majelis taklim* menurut rumusan Departemen Agama RI merupakan penyelenggaraan pendidikan non formal oleh sebuah lembaga, di bidang agama Islam bagi orang dewasa (*adult education*), umumnya secara berkala, satu kali dalam seminggu, diselenggarakan di balai pertemuan atau majelis-majelis.

Namun walaupun kebanyakan dilakukan oleh seseorang, tetapi terdapat pula yang menyelenggarakan secara campuran, bahkan ada yang secara khusus untuk kalangan anak-anak atau remaja (Anonymous, 1981: 8).³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu perkumpulan atau komunitas muslim bisa disebut sebagai *majelis ta'lim* yaitu apabila berbentuk lembaga Islam non formal, melaksanakan kegiatan keagamaan yang rutin atau teratur, memiliki anggota (*jama'ah*) yang relatif cukup banyak, memiliki figur yang menjadi panutan, dan bertujuan membina umat muslim agar beriman, dan bertaqwa kepada Allah swt.

D. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Metode dakwah berarti taktik, cara dan jalan. Dalam Bahasa Inggris disebut *a way of doing anything...regularity and orderliness in action* (jalan untuk mengerjakan suatu aturan serta ketentuan dalam berbuat). Menurut Bahasa Arab, metode bermakna cara berpikir yang teratur dan baik agar memiliki maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara kerja yang sistematis dalam upaya memudahkan pencapaian tujuan pada pelaksanaan suatu kegiatan.

Metode dalam *term* dakwah, dilakukan melalui tiga cara, yakni *hikmah*, *mauidzhah hasanah*, dan *mujadalah*. Hikmah berarti keadilan, memiliki sikap *wara'i*, mengetahui serta beramal dengan kebenaran, bijaksana, dan mampu melaksanakan sunnah nabi dan memiliki sikap nubuwah. *Mauidzah hasanah* yakni pendidikan, pelajaran yang baik,

³⁵ Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim*, Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 5 no. 16, 2010, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 56

bimbingan, peringatan, atau nasehat dan pendidikan yang baik.³⁶ Hal tersebut berdasarkan firman Allah swt pada Q.S An-Nahl : 125 , yang artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Meode dakwah menurut Saerozi, merupakan penggunaan cara-cara oleh seorang *da'i* dalam penyampaian pesan dakwah atau rangkaian kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sedangkan pada ilmu komunikasi, metode dakwah lebih dikenal sebagai *approach*, yakni cara-cara unuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan seorang komunikator dalam hal ini *da'i*, atas dasar kebijaksanaan dan kasih sayang.

Metode dakwah juga termasuk penjelasan cara sistematis tentang penetapan arah strategis dakwah. Termasuk bagian daripada strategi dakwah yang masih berupa konseptual, sifat dari metode dakwah lebih konkrit dan praktis. Maka dari itu harus bisa terealisir secara mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, tetapi juga dapat menghapus hambatan-hambatan dakwah. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* yang memposisikan penghargaan agung atas diri manusia.³⁷

2. Macam-macam Metode Dakwah

Menurut Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar*, dalam menyampaikan dakwah hendaknya menggunakan tiga macam cara atau metode :

³⁶ Enung Asmaya, *Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad SAW di Indonesia*, Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. 8 no.2, 2014, IAIN Purwokerto, hlm.224

³⁷ Sri Maulasari, *Metode Dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI)*, Jurnal Dakwah, vol. 20 no. 1, 2019, Universitas Negeri Semarang, hlm.134

a. *Hikmah* (kebijaksanaan).

Menurut bahasa (etimologi), *hikmah* berarti memposisikan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan secara terminologi, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa *hikmah* mengandung arti tafsir Alqur'an, keterkaitan antara perkataan ilmu fikih dan Alqur'an, mengerti, akal, dan memahami terhadap ajaran agama.

Dakwah dengan *hikmah* menurut Hamka, yakni dilakukan dengan bijaksana, akal budi yang terpuji, lapang dada, dan hati yang bersih, agar menarik perhatian orang terhadap ajaran agama, atau pada kepercayaan terhadap Tuhan. Tiga faktor dakwah menurut Sayyid Quthub dengan metode *hikmah* akan terwujud apabila:

- 1) Keadaan kondisi serta situasi orang yang menjadi target
- 2) Kesesuaian kapasitas penyampaian materi dakwah, jangan sampai materi yang disampaikan membuat mad'u merasa terbebani.
- 3) Metode atau cara penyampaian materi yang bervariasi, melihat situasi dan kondisi pada saat itu.³⁸

b. *Mauidzah Hasanah*

Mauidzah menurut bahasa berarti nasihat, sedangkan menurut istilah berarti nasihat yang efisien, serta dakwah yang memuaskan, sehingga objek dakwah merasa bahwa materi yang disampaikan merupakan sebuah kebutuhan, dan memiliki manfaat bagi dirinya. Sedangkan jika digabung dengan kata *hasanah*, maka bermakna dakwah yang menyentuh hati pendengar, secara lembut, tanpa ada penindasan atau paksaan. *Mauidzah hasanah* menurut Hamka berarti pengajaran yang baik, dan disampaikan berupa nasihat. Menurutnya pendidikan kedua orang tua pada anaknya dalam rumah tangga termasuk kategori *mauidzah hasanah*, dan juga pengajaran dalam perguruan-perguruan. Jika melihat penjelasan metode

³⁸ M. Munir, Metode Dakwah (Jakarta : Kencana) hal. 164

mauidzah hasanah menurut Hamka, hal ini memiliki cakupan luas dan tidak hanya digunakan ketika berdakwah pada masyarakat umum, tetapi juga pada lingkup keluarga, universitas, dan sebagainya.

Metode dakwah *mau'idzoh hasanah* bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk :

- 1) Nasehat atau petuah
- 2) Bimbingan serta pengajaran (pendidikan)
- 3) Kisah-kisah yang baik
- 4) Kabar gembira dan peringatan
- 5) Wasiat

Mauidzah hasanah dapat disimpulkan sebagai ungkapan lembut dengan penuh kasih sayang dan perasaan yang masuk ke dalam hati, tanpa mengumbar aib dan kekurangan orang lain, sebab menasehati seseorang dengan kasih sayang penuh dan kelemahan lembut akan dapat melembutkan kerasnya hati, hal itu lebih mudah melahirkan kebaikan daripada kejelekan yang berupa ancaman dan larangan.³⁹

c. *Jadilhum billati hiya ahsan* (bantah lah mereka melalui cara yang terbaik)

Kata '*Jadilhum*' diambil dari kata '*jidal*' yang berarti diskusi atau bukti-bukti yang dapat mematahkan dalih atau jawaban dari lawan diskusi, serta menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang pemaparan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh lawan bicara.

Menurut Hamka jika terpaksa muncul perdebatan atau pertukaran pikiran (polemik), dalam hal demikian ayat ini menyuruh, apabila tidak dapat dicegah lagi, hendaknya memilih jalan yang terbaik. Perdebatan bisa dikatakan baik apabila dapat menghambat munculnya sifat negatif manusia seperti takabbur, egois, dan mati-matian mempertahankan harga diri. Agar sedemikian rupa dalam menghadapi lawan debat sehingga dia

³⁹ M. Munir, *Ibid.* hlm. 16-17

merasa jika harga dirinya dihormati, dan *da'i* menunjukkan bahwa tujuan utamanya yakni menemukan kebenaran pada agama Allah SWT (Islam).⁴⁰

Walaupun pada implementasi metode ini memiliki perangai serta kekhasan suasana, yakni bersifat terbuka dan reaksioner, maka juru dakwah agar tetap berpegangteguh pada prinsip umum dari karakteristik dakwah itu sendiri yaitu :

1. *Adamul iqrah fiddin*, yaitu menghargai hak asasi (HAM) dan kebebasan setiap individu
2. *Adamul haraj*, menghindari kesusahan dan kepincikan
3. *At-tadarruj*, berprogram, bertahap serta sistematis. Apabila menghadapi sebuah perdebatan segenar apapun pada konteks dakwah, masih senantiasa berada pada koridor perdamaian, persabahatan, juga tetap terpelihara serta terciptanya nilai-nilai keadilan serta toleran.⁴¹

Ada tiga bentuk dakwah secara garis besar, yakni : Dakwah melalui perkataan (*dakwah billisan*), Dakwah dengan tulisan (*dakwah bilqalam*), dan Dakwah melalui tindakan (*dakwah bilhal*). Dari ketiga bentuk dakwah itu, maka dapat diklasifikasikan taktik dan metode dakwah sebagai berikut :

1) Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan yakni penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui perkataan (tabligh, tausyiah atau antara subjek dan objek dakwah dengan komunikasi langsung). Pada umumnya, tausyiah mengarah pada sebuah massa, lebih dari satu orang. Oleh karenanya, dakwah bil lisan juga disebut *public speaking*. Adapun

⁴⁰ A.M Ismatulloh, *Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap Q.S An Nahl: 125)*, Lentera : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. IXX no.2, 2015, IAIN Samarinda, hlm. 165-166

⁴¹ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia) hlm. 84

penyampaian materi dakwah bersifat santun, informatif, serta tidak mengandung perdebatan.⁴²

2) Dakwah Bil Qolam

Dakwah yang menggunakan keahlian menulis disebut dakwah bil qolam. Biasanya keahlian ini dituangkan di media massa seperti koran, majalah, jurnal, buku atau sosial media (internet). Keahlian tangan ini tidak hanya melahirkan sesuatu yang dapat dibaca, tetapi juga lukisan dan gambar yang mengandung misi dakwah.⁴³

Jangkauan daripada dakwah bil qolam ini lebih luas dibanding bil lisan, dan juga penggunaan metode tidak membutuhkan kekhususan dalam berkegiatan, artinya kapanpun dan dimanapun keberadaan objek dakwah atau mad'u, tetap bisa menikmati hasil dakwah bil qolam.⁴⁴

3) Dakwah Bil Hal

Pada konteks ini, pemahaman mengenai kebutuhan objek dakwah sangat diperlukan. Dakwah yang efektif harus bertumpu pada masyarakat dalam peningkatan kualitas kehidupan serta keimanannya. Syariat dakwah tidak hanya pada hal yang bersifat religi, tetapi juga memunculkan etos kerja. Tujuan inilah yang sebenarnya menjadi capaian dakwah bil hal. Dakwah bil hal ditentukan pada perilaku, sikap, serta aktivitas interaktif yang riil, merekatkan masyarakat pada kebutuhan secara langsung atau tidak langsung, juga berdampak atau berpengaruh pada peningkatan kualitas keberagaman.⁴⁵

⁴² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 359

⁴³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 374

⁴⁴ Wahyu Mubarak, *Nilai-nilai dakwah dalam Kemah Galang Bakti Sosial (KGBS) PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen tahun 2015*, (Skripsi : IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 24.

⁴⁵ Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003) hl. 238

Ketiga pokok atau metode tersebut, sangat relevan diterapkan sepanjang zaman. Seorang *da'i* yang baik hendaknya bisa memilih atau menerapkan metode dakwah yang dirasa tepat, sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u*. Hal itu juga akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pesan dakwah yang disampaikan, agar dapat diterima dengan baik oleh para *mad'u*.

E. Hambatan Dakwah

Metode dakwah tidak hanya mengarah pada peningkatan efektifitas dakwah, tetapi juga pada hambatan dakwah. Setiap strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan, upaya dari metode, yakni mendorong keunggulan tersebut serta memperkecil hambatannya.⁴⁶

Hambatan dakwah merupakan problematika yang timbul dalam mengajak, serta memanggil (berdakwah) melalui proses yang ditangani oleh para pendakwah, kepada masyarakat yang memiliki arah orientasi nilai budaya pada kehidupan, pada perkembangan zaman saat ini. Hambatan dakwah terbagi menjadi dua, yakni :

1. Faktor Internal

Hambatan dakwah secara internal yaitu problematika yang bersumber dari lingkup intern kaum muslim itu sendiri. Misalnya penurunan kualitas keilmuan seorang *da'i*, baik dari segi cara penyampaiannya, ataupun pengemasan materi dakwah pada *mad'u*. hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

لَا يَتَّبِعِ الْجَاهِلُ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ

“Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya” (H.R at- Thabrani)⁴⁷

⁴⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 358

⁴⁷ Said bin Al-Qohtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta : Gema Insani Press,1994) hlm.92

Hadits diatas menjelaskan tentang keharusan menuntut imu, baik orang yang bodoh atau yang berilmu. Orang yan bodoh tidak diperbolehkan Allah untuk diam saja dan membiarkan kebodohnya. Orang bodoh disarankan untuk belajar kepada orang yang berilmu. Bagi orang yang berilmu dianjurkan pula untuk menjawab pertanyaan dari orang yang bodoh dengan sebaik-baiknya, dengan jelas dan rinci agar penanya merasa puas.

Orang yang berilmu juga harus terus menambah keilmuannya, dan tidak cepat merasa puas dengan apa yang ia miliki.

Kurangnya wawasan yang dikuasai oleh seorang da'i saat ini, juga banyak memunculkan problematika dalam bidang dakwah. Seringkali terjadi goncangan pada umat karena keraguan, yang disebabkan pengambilan dan penetapan sebuah hukum (syari'at) oleh para da'i. Hal tersebut juga akan berlanjut pada ketidakpercayaan mad'u kepada da'i.

2. Faktor Eksternal

Hambatan dakwah secara eksternal yakni problematika, dan tantangan dakwah yang berasal dari luar lingkup kaum muslimin itu sendiri. Misalnya tentang media dakwah.

Media dakwah merupakan keseluruhan perantara yang digunakan, serta menunjang keberlangsungan pesan dari komunikator (da'i) kepada masyarakat (mad'u). Dengan kata lain, segala hal atau alat yang bisa menjadi penunjang pada proses dakwah, dan berfungsi meningkatkan efektifitas penyampaian gagasan (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u)⁴⁸. Merebaknya media sosial pada saat ini, maka para da'i harus pandai dalam menentukan efektifitas media dalam pencapaian tujuan dakwah.

Adapun yang menjadi permasalahan disini yaitu masalah pemilihan media yang tepat. Memilih media tentunya

⁴⁸ Aminuddin, *Media Dakwah*, Al-Munzir : Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam vol. 9 no. 2, IAIN Kendari, 2016, hlm. 346-347

mengandung konsekuensi mengetahui, serta bisa memaksimalkan potensi yang menjadi pilihannya. Di era globalisasi informasi saat ini, sangat mungkin terjadi penghilangan sket ruang dan waktu dari perkembangan teknologi informasi. Problematika teknologi komunikasi sangat penting diupayakan agar para da'i menguasainya.

Dalam memilih media dakwah, seorang da'i harus memperhatikan beberapa hal diantaranya :

- a. Tidak ada satupun media yang terbaik pada keseluruhan problem atau tujuan dakwah. Sebab terdapat perbedaan karakteristik antara satu media dengan lainnya.
- b. Ketepatan pemilihan media yang *relate* dengan capaian tujuan dakwah
- c. Pemilihan media yang tepat tergantung pada kemampuan objek dakwahnya
- d. Kesesuaian pemilihan media dengan materi dakwahnya (maddah)
- e. Pemilihan media secara objektif, yakni tidak berdasarkan kesukaan da'i
- f. Memperhatikan kesempatan dan ketersediaan media
- g. Memperhatikan efisiensi serta efektifitas

F. Pendukung Dakwah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses dakwah, terhadap kesuksesan penyampaian materi dari seorang da'i kepada mad'u. Faktor-faktor pendukung dakwah diantaranya :

1. *Al-Fahmud-Daqiq* (Pemahaman yang rinci)
2. *Al-Imanal miik* (Keimanan yang dalam)

3. *Al-Hubbul Watsiq* (Kecintaan yang kukuh)
4. *Al-Wa'yul Kaamil* (Kesempurnaan kesadaran)
5. *Al-Amalul Muttawashil* (Kontinuitas kerja)⁴⁹



⁴⁹ Abdullah bin Abdul Aziz, *Ruqyah Menobati Jasmani dan Rohani menurut Al-Qur'an dan As Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2010) hlm. 57

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field riset*). Penelitian lapangan termasuk penelitian kualitatif, artinya peneliti berpartisipasi secara langsung dan mengamati dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.⁵⁰ Adapun metode yang dipilih yakni metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian berdasarkan pada pengumpulan, teknik analisis, serta interpretasi data berbentuk narasi dan visual (bukan angka) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari fenomena tertentu yang diminati⁵¹. Dalam hal ini penulis memilih jenis penelitian ini karena penulis ingin menyajikan secara sistematis dari representasi, gambaran, atau lukisan, bersifat faktual dan aktual tentang data-data yang diperoleh dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian kualitatif seringkali digunakan pada *scope*/lingkup yang terkecil, yakni suatu situasi sosial (*single social situation*) hingga masyarakat luas yang kompleks.⁵² Adapun penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendalami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti, sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam serta menemukan hal yang unik⁵³. Penulis dalam hal ini menggambarkan tentang bagaimana Metode Dakwah Majelis Maulid wa Ta'lim *Riyadhul Jannah* Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

⁵⁰ Maros, Fadlun et.al, “*Penelitian Lapangan (Field Research)*” (Jurnal Universitas Sumatera Utara, 2016)

⁵¹ Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 100

⁵² Prof. Dr. Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cetakan Ketiga (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 225

⁵³ Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2017), hlm.23

B. Sumber Data

Dua jenis data yang digunakan peneliti diantaranya sebagai berikut :

1. Data Primer

Data yang diperoleh peneliti dan mengacu pada perolehan informasi secara langsung (dari tangan pertama) yang berkaitan dengan konsep ketertarikan untuk tujuan tertentu dari studi disebut data primer. Data primer pada penelitian ini, didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Pada penelitian ini, data primer berupa data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Pengasuh Majelis, Dewan Asatidz, Pengurus Majelis, Jama'ah (simpatisan), dan warga sekitar yang tidak terlibat. Sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung.

2. Data Sekunder

Data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada disebut sebagai data sekunder.⁵⁴

Pada penelitian ini, data sekunder berupa data yang didapat dari sumber tertulis seperti buku-buku, internet, jurnal, catatan, ataupun artikel yang memiliki keterkaitan dengan tema.

Data sekunder diperoleh oleh peneliti dari hasil dokumentasi-dokumentasi yang mendukung pada penelitian ini, diantaranya seperti struktur pengurus majelis, laporan pertanggungjawaban kegiatan majelis.

⁵⁴ Wiley, *Metode Penelitian untuk Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat,2017), hlm.130

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Sumber data yang diperoleh secara langsung di lapangan disebut subjek penelitian. Apabila peneliti memilih teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu⁵⁵. Adapun yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini adalah pimpinan Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah, para asatidz dan dewan pengurus majelis, tokoh agama yang berada di lingkungan majelis, jama'ah yang berpartisipasi pada kegiatan yang ada di majelis, serta warga sekitar yang tidak aktif mengikuti kegiatan majelis.

2. Objek Penelitian

Keseluruhan bentuk permasalahan yang terkandung dalam suatu penelitian disebut sebagai objek penelitian.⁵⁶ Adapun objek pada penelitian yang dilakukan penulis yaitu metode dakwah yang dilaksanakan di Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Suatu kegiatan pencarian data yang bisa digunakan untuk memberikan suatu diagnosis atau kesimpulan disebut observasi.⁵⁷ Adapun penulis memilih menggunakan metode observasi partisipan, artinya penulis terjun langsung ke lapangan, sekaligus

⁵⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 129

⁵⁶ Nyoman Kuta Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm.135

⁵⁷ Haris Hendriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Cetakan ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm.131

melakukan pengamatan selama kegiatan, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti selama kegiatan tersebut berlangsung, ataupun sesudahnya.

Pada penelitian ini, penulis sebagai peneliti benar-benar berpartisipasi dan terlibat secara langsung pada aktivitas dakwah yang diselenggarakan oleh Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah. Mulai dari mengamati kegiatan dakwah harian yaitu kegiatan kajian kitab, kegiatan rutin setiap satu minggu sekali yakni pembacaan kitab maulid Nabi saw, hingga kegiatan rutin tahunan seperti pekan raya maulid Nabi saw, dan juga *rihlah*. Peneliti juga mengamati jama'ah yang ikut serta dalam kegiatan majelis, dalam rangka mencari jawaban atas respon jama'ah yang berpartisipasi terhadap metode dakwah yang diterapkan di Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah.

Metode ini dilakukan untuk melihat secara dekat, dan memperoleh gambaran umum terhadap Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah Sokaraja Tengah, dan metode dakwah yang digunakan. Pelaksanaan metode yakni dengan pengamatan kegiatan dakwah secara langsung di Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah, dan data lain yang dirasa perlu pada penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara menurut Gorden, adalah percakapan antara dua orang dengan salah satu tujuannya untuk mendalami dan memperoleh informasi tertentu. Sedangkan menurut Stewart dan Cash, wawancara merupakan sebuah interaksi yang terdapat pertukaran informasi, berbagi aturan, kepercayaan, perasaan, tanggung jawab, dan motif di dalamnya.⁵⁸

Sebelum melakukan metode wawancara, terlebih dahulu peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai

⁵⁸ Haris Hendriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* hlm.118

pedoman di lapangan. Tujuan penulis menggunakan metode wawancara secara langsung ini adalah untuk mendapatkan data dari informan, dalam hal ini adalah Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah selaku pimpinan Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah, para *asatidz* dan dewan pengurus majelis, tokoh agama yang berada di sekitar majelis, jama'ah yang aktif mengikuti kegiatan di majelis, serta warga sekitar yang tidak bergabung pada kegiatan majelis tersebut, untuk memperoleh data tentang metode dakwah Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan wawancara mendalam, yang bersifat terbuka. Wawancara jenis ini adalah wawancara yang memerlukan jawaban penuh yang dibutuhkan oleh peneliti. Pelaksanaan wawancara tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi berulang kali atau mendalam. Peneliti juga perlu mengecek informasi yang disampaikan anara informan satu dengan lainnya, sehingga data yang dihasilkan valid.

3. Dokumentasi

Salah satu metode mengumpulkan data kualitatif dengan melihat serta menganalisis pembuatan dokumen oleh subjek itu sendiri maupun orang lain tentang subjek adalah dokumentasi.

Studi dokumentasi merupakan sebuah cara yang bisa dilakukan peneliti kualitatif guna memperoleh gambaran atau pola dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainn yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2009)⁵⁹

Metode dokumentasi ini, dipilih oleh penulis bertujuan untuk melengkapi data-data yang tidak didapatkan penulis melalui wawancara ataupun observasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa sejarah berdirinya Majelis Riyadhul Jannah, struktur

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.143

organisasi, foto-foto selama kegiatan dakwah di Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah berlangsung, tulisan-tulisan, materi dakwah, atau catatan yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti laporan pertanggungjawaban kegiatan yang dijadikan sumber data penelitian.

E. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara sistematis, dan bahan lainnya agar mudah untuk dimengerti, serta menginformasikan temuannya kepada orang lain. Hal-hal yang dilakukan pada analisis data diantaranya dengan mengorganisasi data, memaparkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menyeleksi urgensi yang akan dipelajari, serta membuat simpulan yang bisa disampaikan kepada orang lain.⁶⁰

Metode analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*):

1. Reduksi Data

Inti dari reduksi data yakni proses penggabungan dan penyeragaman terhadap data yang diperoleh menjadi sebuah tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Perubahan hasil dari wawancara, observasi, studi dokumentasi dan/ atau hasil *focus group discussion* (FGD) menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai

⁶⁰ Prof.Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan Ketiga, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.130

dengan formatnya masing-masing.⁶¹ Data yang diperoleh dalam penelitian dipilah sesuai dengan rumusan masalah yaitu tentang metode dakwah Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah Sokaraja Tengah.

2. Penyajian Data

Pada peneliian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antarkategori, *flowchart*, bagan, dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam hal ini menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.⁶² Penyajian data yang penulis lakukakn pada penelitian ini adalah dengan menjelaskan secara detail tentang Metode Dakwah Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

3. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Penarikan simpulan adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian yang bersumber pada hasil analisis data. Penyajian kesimpulan berbentuk deskriptif objek penelitian, serta berpedoman pada kajian penelitian.⁶³ Penarikan kesimpulan dibuat dengan tujuan menyimpulkan kembali uraian-uraian yang telah dibuat menjadi lebih singkat lagi, sehingga lebih bermakna menyeluruh dan mudah untuk dipahami

⁶¹ Haris Hendiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* hlm.165

⁶² Prof Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* hlm.137

⁶³ Imam Gunawan S.Pd., M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif* Teori dan Praktik, Cetakan ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 212

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Majelis

1. Lokasi Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah

Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah berlokasi di Jalan Kauman, Desa Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, sekaligus merupakan kediaman pengasuh yaitu Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah, atau akrab disapa Habib Ading. Majelis ini berada diantara pemukiman penduduk, tetapi cukup dekat dengan jalan raya utama yang dilalui kendaraan umum seperti bus dan angkutan perkotaan sehingga memudahkan jama'ah untuk menjangkaunya.

Berbagai badan otonom organisasi dan lembaga juga terlihat cukup marak. Diantaranya adalah Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah yang merupakan salah satu majelis yang terkemuka di Kecamatan Sokaraja, dan Banyumas raya pada umumnya. Majelis Maulid wa Ta'lim ini memiliki kesan yang berbeda dengan majelis-majelis yang lain. Ketika memasuki lingkungan majelis ini akan sangat terasa kesan salaf. Suasana religius yang cukup kental mampu menarik minat jama'ah untuk memperdalam ilmu agama melalui majelis Riyadhul Jannah ini.

2. Sejarah Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah

Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah adalah salah satu majelis ta'lim yang berlokasi di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, yang didalamnya rutin diadakan pembacaan sejarah (maulid) Nabi Muhammad SAW, kajian agama, dan juga kegiatan sosial kemasyarakatan. Majelis ini juga berfungsi sebagai wadah yang mencakup beberapa generasi, mulai dari golongan anak-anak, remaja hingga orang tua, yang mana pada setiap generasi mempunyai tujuan masing-masing

yang harus tercapai. Pada generasi anak-anak, majelis berperan dalam hal mendidik, dan mengajarkan pengetahuan keagamaan dasar sebagai bekal untuk menuju jenjang selanjutnya.

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan dengan observasi dan wawancara dengan wakil ketua majelis, penulis dapat menyimpulkan peran majelis pada generasi muda yakni membentuk dan mempersiapkan kader, yang bertujuan untuk regenerasi da'i dan pengurus majelis di masa mendatang. Adapun pada generasi remaja, majelis juga berfungsi sebagai wadah aktualisasi diri atau mengekspresikan potensi yang dimiliki oleh remaja-remaja yang ada di grumbul Kauman.

“Apabila tidak ada wadah yang tepat untuk para remaja dalam hal ini majelis Riyadhul Jannah, dikhawatirkan terjadinya generasi muslim yang hilang (*lost generation*) yang bisa disebabkan oleh globalisasi, pergaulan bebas dan lain sebagainya.”⁶⁴

Sementara itu dalam membina generasi tua, menurut ustadz munawar, majelis Riyadhul Jannah berperan menjembatani para *kesepuhan* dalam menuju tangga atau tahapan dalam bertasawuf, dalam hal ini yakni *thariqoh*. Adapun tujuan dari ber *thariqoh* diantaranya menyucikan jiwa serta menjaga hawa nafsu, untuk melepaskan diri dari sifat duniawi seperti ujub, takabur, riya (pamer), dan *hubbud dunya* (cinta dunia secara berlebihan).

Pada kegiatan rutin pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh majelis, terdapat beberapa kitab maulid Nabi yang biasa di baca, diantaranya maulid *Simtudduror* karya ulama besar dari Hadramaut, Yaman, yakni al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi (wafat 1333H) yang juga merupakan *ahlulbait* atau keturunan Rasulullah SAW. Selain itu, rutin juga dibacakan maulid *ad-Diba'i*, karya daripada ulama dan ahli hadits, yakni asy-Syekh as-Sayyid Abdurrahman bin Muhammad ad-Diba'i asy-Syafi'i (wafat 994 H). Tak hanya itu, di Majelis Riyadhul Jannah juga dibacakan kitab maulid *ad-Dhiyaa'ul Lami'* karya

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Munawar (wakil ketua), 4 Mei 2021 (22.00 wib)

monumental dari ulama ahli hadits di masa sekarang, yakni beliau al-Habib ‘Umar bin Hafidz dari kota Tarim, Yaman. Banyak rahasia (*sirr*) yang terpendam dalam kitab maulid ini, diantaranya jumlah bait pada pembukaannya yakni 12 bait yang melambangkan kelahiran Rasulullah pada tanggal 12, jumlah baitnya yakni 63 bait yang melambangkan usia beliau SAW yakni 63 tahun, dan sebagainya.

Adapun yang terakhir yakni rutinan pembacaan *Qasidah Burdah* karya al-Imam Syarofuddin Abu Abdillah Muhammad al-Bushiri (wafat 695H). Dalam khazanah sastra Islam, *Qasidah Burdah* merupakan salah satu karya yang paling populer sepanjang zaman. Isinya berupa sajak pujian kepada baginda Nabi SAW, kemuliaan-kemuliaan yang ada pada diri beliau, pesan moral, spiritual dan juga semangat perjuangan.⁶⁵

Dakwah Majelis Maulid wa Ta’lim Riyadhul Jannah berawal dari keprihatinan sang pengasuh, yaitu Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah dengan kondisi pergaulan bebas remaja yang juga disebabkan oleh krisis moneter, pada era tahun 1998an. Beliau mendapat isyarah untuk menumbuhkembangkan kembali majelis dzikir dan maulid yang sebelumnya juga pernah aktif, dengan niat awal yakni pembinaan moral remaja.

“..Riyadhul Jannah itu berawal dari sebuah keprihatinan, ketika melihat vakumnya sebuah kegiatan rutinitas keagamaan yang sudah cukup lama yang sebelumnya sudah ada di Kauman. Karena vakum cukup lama sehingga muncul kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat diantaranya judi togel, dan gangster. Selain itu krisis ekonomi dan huru hara politik di era 1997 – 1998 juga menyebabkan masyarakat jauh dari nilai-nilai agama. Dari sinilah muncul niatan untuk menumbuhkembangkan kembali majelis ta’lim..”⁶⁶

Beberapa kegiatan rutinitas keagamaan yang vakum, diantaranya berupa kegiatan ke NUan seperti pengajian, majelis dzikir dan sholawat, tahlilan, dan juga rutinan pembacaan maulid nabi. Tak hanya di organisasi

⁶⁵ Hasil observasi dan dokumentasi, 1 Juni 2021

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah (pengasuh), 2 April 2021 (10.00 wib)

NU, organisasi kepemudaan yang ada di grumbul Kauman pada masa itu, yakni IPNU dan IPPNU juga mengalami vakum yang cukup lama. Artinya, pada tahun-tahun tersebut kondisi keagamaan masyarakat di Kauman bisa dikatakan cukup memprihatinkan, dan sangat perlu untuk dihidupkan kembali dengan cara ataupun metode yang baru dan menarik, sehingga bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Dari kondisi itulah, Sayyid Abdul Qodir dan beberapa generasi muda di saat itu menggerakkan kembali dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di majelis Riyadhul Jannah

“Setelah berkembang, justru kemudian majelis Riyadhul Jannah menjadi induk atau berperan dalam mem *back up*, mengayomi, dan membimbing organisasi yang ada di Kauman khususnya IPNU dan IPPNU dan sanggup bertanggungjawab dalam *menghandle* kaderisasi anggota-anggotanya. Dengan kata lain, majelis Riyadhul Jannah berperan sebagai bapak atau pengayom serta pencetak kader-kader NU”⁶⁷

Pada awal perjalanan dakwah yang dilakukan, beliau Sayyid Abdul Qodir mulai mengadakan acara pembacaan maulid Nabi SAW di mushola-mushola yang ada di Kauman, dengan acara sangat sederhana, dan jama'ah yang seadanya. Selain itu, beliau juga mengadakan rutinan pembacaan *Ratib al-Haddad*, yakni kumpulan dzikir yang disusun oleh al-Imam al-Habib Abdulloh bin Alwi Al-Haddad, yang dilakukan di rumah-rumah warga.

Setelah pembacaan *Ratib al-Haddad* selesai, juga dilakukan kajian kitab diantaranya kitab-kitab karya al-Imam al-Ghazali, seperti *Bidayatul Hidayah*, *Minhajul Abidin*, *Ayyuhal Walad*, dan juga kitab *al-Hikam* karya as-Syekh al-Imam Ibnu Atho'illah as-Sakandari. Setelah kajian kitab, beliau juga tak jarang melakukan pembahasan dan berdiskusi dengan para jama'ahnya terkait krisis moralitas, sosial, politik, atau isu yang sedang berkembang ditengah masyarakat, dan dibahas dalam sudut pandang agama.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Munawar (wakil ketua), 4 Mei 2021 (22.00 wib)

Setelah 2 tahun berjalan, yakni sekitar tahun 2000 M atau bertepatan dengan 1420 H, jama'ah yang hadir majelis yang semakin banyak yakni sekitar 100 orang. Menyikapi hal tersebut, pengasuh dan dewan pengurus majelis, melakukan koordinasi dengan takmir masjid setempat. Dari hasil koordinasi tersebut akhirnya diputuskan seluruh kegiatan majelis di pusatkan di serambi Masjid Baitul Mu'min Kauman Sokaraja Tengah, karena dirasa cukup luas dan mampu menampung jama'ah dengan jumlah yang lebih banyak. Dari sini kemudian muncul ide untuk menumbuhkembangkan kesenian hadroh yang dulunya sempat ada, dan mengupdate dari yang semula hadroh klasik, menjadi hadroh modern seperti yang dipopulerkan oleh Alhabib Syaikh bin Abdul Qodir Assegaf (Solo), dalam mengiringi pembacaan qasidah dan sholawat Nabi, dengan harapan semakin menambah ketertarikan jama'ah dari luar untuk hadir di majelis ini.

Pada bulan Robi'ul Awwal tahun 1420 H/2000 M, beliau pengasuh majelis mendapat *isyaroh* untuk mengadakan pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW selama 12 malam berturut-turut, yakni dari tanggal 1 sampai 12 Robi'ul Awwal, dalam rangka memperingati bulan kelahiran baginda Nabi Muhammad SAW. Acara yang diberi nama Pekan Raya Maulid Nabi Muhammad SAW (PRM) ini, dipusatkan di serambi Masjid Baitul Mu'min dan diisi dengan pembacaan kitab maulid diantaranya *Simthudduror* karya al-Imam al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, *ad-Diba'i* karya al-Imam Abdurrahman bin Muhammad ad-Diba'i, *ad-Dhiyaa'ul Lami'* karya al-Imam al-Habib Umar bin Hafidz, serta *Qosidatul Burdah* karya al-Imam Abu Abdillah Muhammad al-Bushiri. Setelah pembacaan maulid dan sholawat selesai, dilanjut dengan mauidzoh hasanah, atau ceramah agama yang diisi oleh da'i yang berbeda-beda setiap malamnya, hal ini bertujuan agar jama'ah yang hadir tidak merasa jenuh dan bosan untuk hadir pada malam-malam berikutnya.

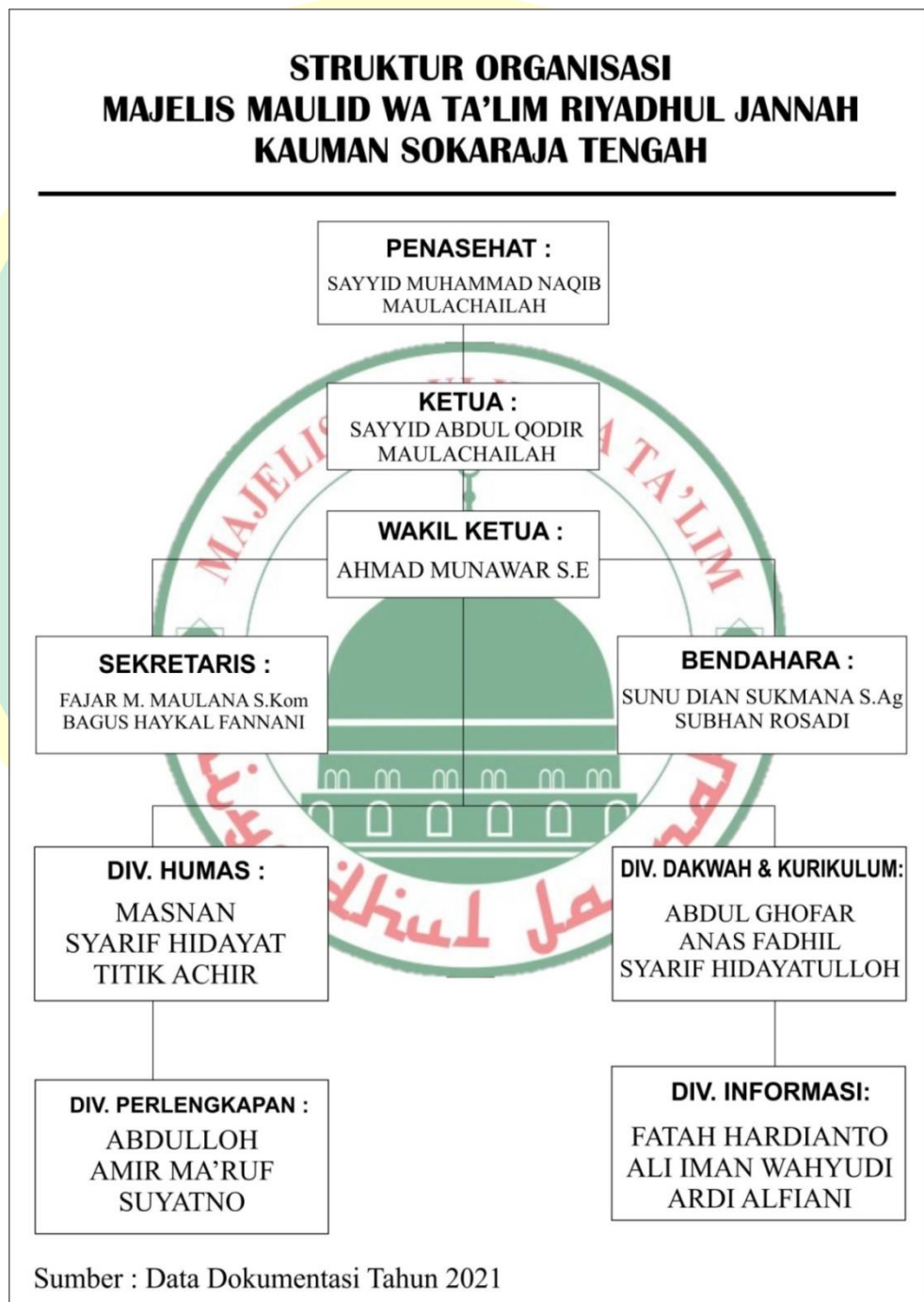
Setelah diadakan pekan raya Maulid Nabi Muhammad SAW pertama pada tahun 1420H/ 2000M, jama'ah daripada majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah mulai bertambah ratusan, hingga ribuan pada tahun-tahun berikutnya setiap pekan raya Maulid. Di tahun ini juga majelis Riyadhul Jannah mulai mengembangkan sayap dakwahnya ke luar, dan kerap kali mendapatkan undangan untuk mengisi acara seperti peringatan Isra' Mi'raj, tasyakuran, walimahan, peringatan hari besar Islam (PHBI), atau acara di pondok-pondok pesantren. Dengan bekal keterampilan Hadroh modern dalam mengiringi pembacaan Sholawat dan Qasidah, majelis Riyadhul Jannah juga sering diundang untuk mengisi atau mengiringi pembacaan Maulid Nabi dan Sholawat pada acara peringatan hari besar Islam, bersama alim-ulama terkemuka di Sokaraja, seperti al-Ustadz al-Habib Husein bin Syekh Abu Bakar, al-Ustadz al-Habib Umar bin Ahmad Bafaqih (Jogja), dan K.H 'Abdus Shomad, di berbagai wilayah se eks-karesidenan Banyumas.⁶⁸

Dari sinilah awal majelis Riyadhul Jannah ikut bergaung, dan membesarkan syiar dakwah di dunia Sholawat, sebagaimana yang diterapkan al-Habib Syaikh bin 'Abdul Qodir Assegaf (Solo), dengan majelisnya Ahbaabul Musthofa. Pada kenyataannya, hingga saat ini semua orang sudah mengakui keampuhan metode dakwah yang diterapkan oleh majelis-majelis ta'lim di seluruh Indonesia, yakni pembacaan Sholawat Nabi dengan diiringi Hadroh. Terbukti di setiap acara seperti Tabligh Akbar yang didalamnya terdapat pembacaan Maulid Nabi dan Sholawat dengan iringan Hadroh, jama'ah atau *mad'u* yang hadir sangat antusias, dan tak jarang sampai membeludak hingga ke jalan raya.

⁶⁸ Hasil observasi dan dokumentasi, 3 April 2021

3. Struktur Organisasi Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah

Kepengurusan dalam Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah tidak terlalu formal juga tidak ada batasan periode. Artinya selagi seorang pengurus tidak mengundurkan diri karena suatu hal, atau tidak bermasalah, jama'ah serta masyarakat akan tetap menjadikannya sebagai pengurus. Adapun struktur majelis maulid wa ta'lim Riyadhul Jannah sebagai berikut:



4. Da'i dan Materi Dakwah Majelis Riyadhul Jannah

Aktivitas dakwah dapat berjalan dengan optimal apabila seorang da'i dapat menguasai materi yang disampaikan (maddah) dan menguasai kondisi jama'ah (mad'u). Dalam hal ini da'i haruslah orang yang berkompeten di bidangnya, dan memiliki perbendaharaan ilmu agama yang memadai. Pada Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah Sokaraja, da'i yang dipilih untuk menyampaikan pesan dakwah adalah orang-orang yang memiliki *basic* pesantren dan sudah menimba ilmu agama cukup lama. Diantaranya pengasuh majelis sendiri, Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah yang merupakan alumni pondok pesantren Al-Ikhsan, Beji Kedungbanteng, Ustadz Anas Fadhil, yang merupakan alumni Al-Falah, Ploso Kediri serta *asatidz* lainnya. Adapun ketika menghadirkan da'i dari luar, majelis juga selalu memperhatikan latar belakang pendidikan agama da'i yang diundang.

Materi dakwah yang disampaikan di majelis ini bervariasi mulai dari dasar-dasar tauhid, muamalah, fiqh yaumiyah, meneladani Rasulullah saw dan lain sebagainya. Majelis juga tidak jarang mengangkat tema-tema yang sedang hangat menjadi perbincangan kemudian dihubungkan dengan hukum Islam. Adapun pada momen hari besar Islam tertentu, seperti Isra' Mi'raj, majelis juga mengangkat kisah perjalanan Isra' Mi'raj Nabi saw dan hikmah yang terkandung didalamnya.

5. Jama'ah Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah

Salah satu hal yang menarik dari majelis ini, adalah para jama'ahnya yang tidak hanya didominasi oleh kaum santri, tetapi masyarakat umum dengan berbagai latar belakang profesi dan kondisi sosial ekonomi, turut serta memakmurkan setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis. Diantaranya ada yang berprofesi sebagai pedagang, karyawan, hingga para pendidik seperti guru dan dosen. Singkatnya, majelis maulid wa ta'lim Riyadhul Jannah tidak hanya diminati oleh kaum terpelajar seperti santri,

pelajar, dan mahasiswa, tetapi masyarakat awampun memiliki semangat yang tinggi dalam memperdalam wawasan agamanya.

Dari segi usia, jama'ah majelis ini tidak hanya didominasi oleh orang dewasa saja, tetapi banyak juga dari kalangan remaja baik laki-laki maupun perempuan, bahkan anak-anak juga banyak yang mengikuti kegiatan majelis. Adapun dari segi latar belakang sosial, selain masyarakat sekitar, banyak juga jama'ah majelis dari luar, yang merupakan mantan preman, anak jalanan, pemabuk, hingga mantan kurir narkoba. Setelah ikut dan aktif dalam kegiatan rutin yang ada di majelis, mereka mengaku mendapatkan keberkahan tersendiri seperti psikologis dan emosional yang lebih terkontrol, sehingga perlahan-lahan bisa meninggalkan dunia kelam mereka di masa lalu.

Dalam hal ini, artinya majelis berperan sebagai wadah untuk menampung siapa saja yang mau bersama-sama belajar agama, terlepas dari latar belakang profesinya, pendidikan, bahkan kondisi di masa lalunya. Majelis Riyadhul Jannah juga tidak pernah membedakan jama'ah atau *mad'u* dengan kondisi latar belakang apapun, selama jama'ah bisa mengedepankan akhlak, dan taat pada aturan selama majelis berlangsung.

6. Jenis Kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah

Jenis kegiatan yang dimaksud disini adalah kegiatan rutin (rutinan) dakwah majelis, yang telah berjalan pada kurun waktu yang cukup lama. Adapun kegiatan dakwah tersebut, berbeda-beda sesuai renggang waktu yang dilaksanakan, yakni dakwah harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan.⁶⁹

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Sayyid Abdul Qodir (pengasuh), 1 Juni 2021 pukul 17.00 wib

Tabel 4.1

Tabel Kegiatan Dakwah Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Kajian Kitab (anak-anak)	Pukul 18.30 wib (setiap hari)	Majelis Al-I'arah Kauman Sokaraja Tengah
2.	Kajian <i>fiqih yaumiyah</i>	Pukul 18.30 wib (setiap hari)	Majelis Darul Musthofa Ds. Petir Kec. Kalibagor
3.	Rutinan Pembacaan Maulid Nabi saw, Sholawat & Pengajian	Pukul 19.30 wib (setiap malam Jum'at)	Serambi Masjid Baitul Mu'min Kauman Sokaraja Tengah
4.	Pembacaan Qasidah Burdah & Kajian	Pukul 20.00 wib (malam Jum'at manis, satu bulan sekali)	Kediaman Sayyid Abdul Qadir (pengasuh)
5.	Rutinan <i>Ratib Al-Haddad</i> dan kajian kitab	Pukul 20.00 wib (Malam Ahad manis, satu bulan sekali)	Serambi Masjid Baitul Mu'min Kauman Sokaraja Tengah
6.	Rutinan Maulid Ahad Wage	Pukul 20.00 wib (Malam Ahad Wage, satu bulan sekali)	Majelis Tombo Ati Kecamatan Kalibagor
7.	Rutinan Maulid Rabu Pon	Pukul 20.00 wib (Malam Rabu Pon, satu bulan sekali)	Majelis An-Nawawi Karangwangkal, Purwokerto Utara
8.	Rutinan Maulid Ahad Pon	Pukul 20.00 wib (Malam Ahad Pon, satu bulan sekali)	Serambi Masjid Agung Nur Sulaiman (Alun-Alun Banyumas)
9.	Pekan Raya Maulid Nabi Muhammad saw (PRM)	Pukul 20.00 wib (setiap bulan Rabi'ul Awwal, satu tahun sekali)	Serambi Masjid Baitul Mu'min Kauman Sokaraja Tengah
10.	Rihlah Ilmiah (Ziarah kubur, Silaturahmi alim ulama, dan menghadiri acara di majelis para habaib)	Satu tahun sekali (kondisional)	Kediaman dan maqam para alim-ulama di Jawa Tengah dan sekitarnya
11.	Santunan anak yatim/piatu dan dhu'afa	Satu tahun sekali (setiap bulan Muharrom)	Kecamatan Sokaraja dan sekitarnya
12.	Kerja Bakti dan kegiatan sosial kemasyarakatan	Kondisional / tergantung momentum	Lingkungan sekitar majelis

Sumber : Hasil wawancara dan observasi, Juli 2021

B. Hasil Penelitian

1. Metode Dakwah Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah

Dalam suatu pelaksanaan kegiatan, metode merupakan suatu hal penting yang harus ada, sebagai bentuk keserasian dan kemudahan dalam menggapai sebuah tujuan. Ketidaktepatan metode biasanya berakibat pada kegagalan suatu aktivitas. Menurut Abdulkadir Munsyi, metode merupakan sebuah upaya dalam menyampaikan sesuatu, cara yang dapat ditempuh, yang secara jelas ditentukan guna menggapai dan menyelesaikan sebuah tujuan rencana sistem, serta pola pikir seseorang.

Dakwah sebagai upaya mengajak manusia agar selalu berbuat baik (*amar ma'ruf*) serta mencegah dari keburukan (*nahi mungkar*) agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, agar tujuan dakwah terealisasi, hendaknya menggunakan metode yang tepat. Dengan demikian, metode dakwah dapat dipahami sebagai suatu cara berdakwah, dengan mengatasi hambatan-hambatan dakwah, untuk tercapainya efektifitas dan efisiensi dari tujuan dakwah. Metode dakwah yang dilakukan Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah sebagaimana yang dijelaskan pada bab II dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

A. Metode Pendidikan Dakwah untuk Kalangan Internal

1) Kajian Kitab

Metode ini dilaksanakan khusus untuk jama'ah (santri) Majelis Riyadhul Jannah yang berdomisili di Kauman Sokaraja Tengah. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah kajian kitab, dengan target (*mad'u*) dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa, yang dilaksanakan dalam kurun waktu yang berbeda, dengan pengajar (*da'i*) yang berbeda, dan materi dakwah (*maddah*) yang berbeda pula. Metode ini dimaksudkan agar para santri memperoleh kurikulum pendidikan agama, sebagaimana yang diterapkan di pondok pesantren. Dengan metode terprogram ini, para santri

diharapkan semakin luas dan matang wawasan keagamaannya, sehingga di kemudian hari siap untuk terjun berdakwah di kalangan masyarakat.

Adanya majelis kajian kitab khususnya pada anak-anak ini, berperan penting pada metode dakwah Majelis Riyadhul Jannah dalam membentengi kaum muslimin sejak dini. Sebab, sejak usia dini keimanan dan ketaqwaan itu tumbuh, sehingga harus ada kurikulum pendidikan agama yang disampaikan. Dalam hal ini, anak-anak di lingkup majelis Riyadhul Jannah, mulai dari tingkatan SD – SMA setiap harinya dibekali dengan pelajaran dasar-dasar bahasa Arab seperti nahwu, shorof, dan percakapan sehari-hari. Selain itu dalam pembekalan hukum Islam sehari-hari, majelis juga memberikan materi *fiqih yaumiyah*, seperti tatacara wudhu, dan sholat. Dengan metode ini, diharapkan mampu menciptakan generasi Islam yang bisa pandai membaca kitab-kitab salaf, sehingga mampu menjadi *muballigh* (da'i) dalam masyarakat di kemudian hari.

“Kajian kitab untuk anak-anak ini, sangat meringankan beban orang tua dalam hal mendidik putra-putrinya tentang pengetahuan agama Islam. Dan banyak dari orang tua (wali santri) yang mengaku sangat terbantu tanggungjawab mendidik anak, karena sudah *tercover* oleh majelis Riyadhul Jannah”⁷⁰

Adapun pada rutinan maulid malam Jum'at, juga diadakan kajian kitab oleh Sayyid Abdul Qodir (pengasuh) dengan mad'u atau jama'ah yang beragam mulai usia anak-anak hingga orang tua. Diantara beberapa kitab yang dikaji, atau dipilih menjadi rujukan majelis Riyadhul Jannah pada kajian tersebut, antara lain : kitab *Manhajus Sawi*, karya al-Imam al-Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith yang berisi tentang bekal taqwa, dan adab dalam penghambaan. kitab *Sarah Diwan al-Haddad*, karya al-Imam al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi, yang membahas tentang

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Munawar (wakil ketua), 4 Mei 2021 (22.00 wib)

nasehat-nasehat agama (*nasoih ad-diniyah*).⁷¹ Kitab tersebut dikaji setiap satu minggu sekali, bertepatan pada rutinan majelis, yakni pada malam Jum'at, setelah pembacaan maulid nabi dan sholawat. Adapun durasi pada kajian kitab malam Jum'at ini sekitar satu jam, yakni mulai pukul 21.00 wib hingga pukul 22.00 wib. Durasi yang tidak terlalu lama ini, dipilih dengan pertimbangan agar jama'ah yang berasal dari luar tidak terlalu larut malam.

2) Mujahadah

Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah memiliki program Mujahadah Ratib al-Haddad. Dalam kajian tasawuf, mujahadah memiliki makna mencurahkan segala kemampuan dan kesempatan melawan hawa nafsu. Yang dimaksud melawan hawa nafsu disini bukanlah membunuh, tetapi membuatnya patuh dan tunduk pada rohani yang dia ditugaskan Allah mengatur dan mengawal nafsu tersebut.

Dalam hal ini, majelis Riyadhul Jannah melanggengkan pembacaan kitab Ratib al-Haddad, karya Sayyyidil Imam al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad (Hadramaut, Yaman), yang didalamnya berisi *aurod* (wirid) para *salafussholihin* yang bersumber dari Alqur'an dan Hadits. Amalan ini diyakini memiliki banyak *sirr* atau rahasia yang sangat dahsyat, sehingga senantiasa dijadikan amalan rutin umat Islam, termasuk di pesantren dan majelis-majelis taklim lainnya.

Kegiatan mujahadah ini diselenggarakan dengan berjama'ah, setiap satu bulan sekali yakni pada malam ahad manis, yang digelar di serambi Masjid Baitul Mu'min Kauman Sokaraja Tengah. Metode pendidikan dakwah melalui mujahadah ini termasuk dalam kategori *mujahadah fii al-'amal al-sholih*, yakni mujahadah dalam melakukan amal kebaikan, dengan tujuan melawan hawa nafsu yang ada pada dalam diri, sekaligus

⁷¹ Hasil wawancara dengan Sayyid Abdul Qodir (pengasuh), 1 Juni 2021 (17.00 wib)

memupuk keimanan setiap anggota yang ikut dalam kegiatan mujahadah, sehingga dapat menumbuhkan semangat baru dalam mengamalkan serta mensyiarkan ajaran Islam kepada orang lain.

Mujahadah ratib ini sudah berlangsung sejak tahun 2000an yang pada awalnya diselenggarakan menginduk ke salah satu rumah warga. Kegiatan mujahadah ini juga diisi dengan kajian kitab oleh Habib Zaenal Abidin Al-Aydid M.Si (Magelang) di akhir sesi. Adapun kitab yang dikaji diantaranya kitab-kitab karya al-Imam al-Ghazali, seperti *Bidayatul Hidayah* yang berisi tentang panduan hidup kaum muslim di segala zaman, kitab *Minhajul Abidin*, yang membahas perihal jiwa manusia beserta sifat dan obatnya, kemudian kitab *Ayyuhal Walad*, salah satu kitab penting dalam proses pendidikan anak serta pendidikan jiwa seseorang. Selain itu dikaji juga kitab *al-Hikam* karya as-Syekh al-Imam Ibnu Atho'illah as-Sakandari

3) Rihlah Ilmiah (Wisata Religi)

Majelis Riyadhul Jannah juga memiliki program rihlah ilmiah, atau biasa disebut wisata religi, bagi *intern* pengurus dan anggota, yakni perjalanan mengunjungi tempat yang memiliki nilai-nilai sejarah Islam, silaturrahim ke kediaman alim ulama, dan menghadiri acara-acara yang diadakan oleh majelis ta'lim asuhan (binaan) daripada ulama-ulama besar. Adapun program ini biasa dilaksanakan satu tahun sekali, atau bertepatan pada bulan-bulan Islam tertentu.

Diantara tempat yang rutin dikunjungi oleh majelis Riyadhul Jannah untuk berziarah kubur yakni maqam K.H Abdul Malik (Kedungparuk), maqam Syekh Maqsum Wali (Karanglewas), maqam Habib Ahmad bin Abdullah Al-Attas (Pekalongan), Habib Anis bin Alwi Al-Habsyi (Solo), dan juga maqam para Walisongo yang tersebar di pulau Jawa.

“Saya pernah ikut dalam rombongan ziarah kubur, itu sekitar tahun 2020. Yang dikunjungi itu makam para kiai dan habaib yang ada di kabupaten Banyumas (lokal). Hal yang saya dapatkan setelah ikut acara tersebut jadi mengetahui sejarah dan penokohan alim-ulama pendahulu yang ada di Banyumas, sekaligus bentuk penghormatan pada beliau-beliau. Kegiatan ini menurut saya sangat layak dilanjutkan, karena secara tidak langsung dapat menjadi contoh bagi generasi selanjutnya. Secara keseluruhan kegiatannya sudah bagus, saran saya lebih tepat waktu saja dalam setiap acara”.⁷²

Selain itu, dalam rangka silaturahmi pada ‘alim ‘ulama, majelis Riyadhul Jannah senantiasa *sowan* kepada para habaib dan kyai, baik ketika akan mengadakan acara besar ataupun dengan sengaja, tanpa momen apapun. Diantara para ulama yang *disowani* antara lain seperti Habib Luthfi bin Yahya (Pekalongan), Habib Abdullah Bagir (Pekalongan), Habib Zainal Abidin Al-Aydiid M.Si (Magelang), K.H Zuhurul Anam Hisyam (Leler – Banyumas), alm. K.H Maimun Zubair (Sarang – Rembang) dan ‘alim ‘ulama lainnya.

Ya, saya pernah ikut silaturahmi ke Habib Luthfi bin Yahya (Pekalongan). Pengalaman yang saya dapatkan yakni jadi merasakan kegiatan dakwah (ngaji) disana. Kegiatan ini bagus dan sangat layak untuk dilanjutkan karena sebagai bentuk menyambung silaturahmi kepada ‘ulama.⁷³

Adapun dalam rangka menuntut ilmu dari para *salafussholih* bani ‘alawiy, Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah selaku pengasuh majelis, kerap kali mengajak jamaahnya untuk dapat hadir ke majelis ta’lim besar, binaan para dzuriyyah Rasulullah SAW yakni majelis para habaib yang ada di Indonesia, seperti Majelis Rasulullah SAW (Jakarta), Majelis Ta’lim Alhabib Ali Al-Habsyi (Kwitang), Majelis Haul Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi (Solo), Kanzuz Sholawat (Pekalongan), Majelis Ta’lim Al-Hikmah (Tegal) dan beberapa majelis lainnya.

⁷² Wawancara dengan Bhineka Bintang (jama’ah putra) 13 Juli 2021 pukul 21.00 wib

⁷³ Wawancara dengan Mery Septiana (jama’ah putri) 10 Juli 2021 pukul 19.30 wib

Metode dakwah melalui wisata religi ini sebagaimana teori pada buku *Ilmu Dakwah* yang diungkapkan oleh Ali Aziz, menyatakan bahwa mengajak mitra dakwah berkunjung ke tempat-tempat yang bernilai historis keislaman, atau penelenggara dakwah yang berupa lembaga-lembaga, bertujuan agar mereka dapat meresapi arti tujuan dakwah itu sendiri, serta menumbuhkan semangat baru dalam mengamalkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain. Metode ini mengajarkan jama'ah untuk senantiasa ber *tabarruk* atau mengambil keberkahan ilmu, adab dan akhlak, daripada orang-orang sholeh. *Tabarruk* adalah masdar dari *tabarraka-yatabarraku*, sehingga *tabarraktu bi* bermakna *tamannaytu bi* dengan sesuatu maknanya adalah meminta *barakah* dengan perantaranya.⁷⁴ Adapun *barakah*, dalam bahasa Arab bermakna pertumbuhan atau tambahan.

Selain itu, menurut pengasuh majelis, berkunjung (silaturahmi) kepada orang-orang sholeh yang sudah berjalan cukup lama ini, dalam rangka menyambung sanadiyah keguruan, atau dengan kata lain sebagai penyambung silsilah keilmuan kepada para 'alim ulama, sehingga ilmu dan materi yang disampaikan di majelis Riyadhul Jannah penuh keberkahan, karena bersanad atau bersambung hingga Rasulullah SAW.

⁷⁴ Fera Andriani, Jakfar Musthafa, *Tabarruk dan Barakah dalam Berbagai Perspektif*, Syaikhuna : Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam vol.11 no.2, STAI Syaichona Moh. Kholil Bangkalan, 2020, hlm. 244

B. Metode Dakwah untuk Kalangan Eksternal

1) Pembacaan Maulid & Ceramah

Majelis Riyadhul Jannah melakukan rutinan pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW setiap satu pekan, yakni pada malam jum'at yang dipusatkan di serambi Masjid Baitul Mu'min Kauman Sokaraja Tengah. Adapun pemilihan waktu dalam acara rutinan ini, yakni malam Jum'at, bukanlah tanpa alasan. Menurut Sayyid Abdul Qodir selaku pengasuh, ketika ditemui oleh peneliti, beliau menjelaskan bahwasannya pada malam Jum'at terdapat banyak sekali keutamaan dan kemuliaan yang terkandung. Diantaranya malam Jum'at merupakan malam dikabulkannya do'a (*mustajabah*), malam yang disunnahkan untuk memperbanyak bacaan shalawat Nabi, adapun hari Jum'at juga merupakan hari terbaik (*sayyidul ayyam*) dalam kurun waktu satu minggu sehingga disunnahkan memperbanyak amal-amal sholeh.⁷⁵

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda :

أَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ فَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَةً

“Perbanyaklah membaca sholawat kepadaku di hari dan malam Jum'at. Barangsiapa membaca sholawat untukku satu kali, maka Allah membalasnya sepuluh kali”. (H.R al-Baihaqi)

Hadits tersebut menjadi salah satu pedoman majelis dalam menyelenggarakan rutinan maulid dan sholawat malam Jum'at. Kegiatan rutinan yang telah berjalan lebih dari 20 tahun ini, dihadiri oleh jama'ah lokal dan juga jama'ah dari luar daerah Sokaraja. Acara dimulai pukul 20.00 WIB dengan membaca kitab

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Sayyid Abdul Qodir (pengasuh), 1 Juni 2021 (17.00 wib)

maulid (sejarah) Nabi Muhammad SAW karya para ulama besar, seperti kitab *Simtudduror, ad-Diba'i, ad-Dhiyaa'ul Lami'*, dan *Qosidah al-Burdah*.

Dalam pembacaan maulid (sejarah) Rasulullah SAW, juga disenandungkan pembacaan shalawat dan *qasidah*, yang berisi pujian dan sanjungan kepada baginda Nabi. Acara ditutup dengan ceramah agama (pengajian) oleh pengasuh majelis, Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah.

“Saya hadir rutin (maulid & kajian malam Ju'mat) sejak tahun 2018, 2 bulan setelah saya kerja disini. Awalnya diajak oleh teman kantor, Alhamdulillah sampai saat ini masih aktif dan istiqomah hadir. Hal yang saya dapatkan antara lain ketenangan hati dan pikiran, hal-hal negatif dalam keseharian mulai berkurang, diberikan kelancaran dalam bekerja dimanapun tempatnya. Hadir rutin juga menjadi obat lelah bagi saya setelah seharian bekerja. Saran saya untuk kedepannya supaya bisa tepat waktu saja dalam menggelar acara, sehingga membuat beliau (pengasuh majelis) jadi senang”.⁷⁶

Adapun kitab yang biasa dikaji atau menjadi rujukan pada rutin malam jum'at seperti *Sarah Ratib al-Haddad* karya al-Habib Ahmad bin Ali al-Haddad, *al-Ajwatul Gholiyah* karya al-Habib Zainal Abidin al-'Alawi, *Fashlu fii Bayani Fadhi Maulidin Nabi SAW* cetakan Maktabah al-Haqiqat Kitabevi Istanbul Turki. Dalam hal ini Sayyid Abdul Qodir selaku da'i, dituntut benar-benar memperhatikan pesan-pesan keagamaan dan mengemasnya agar menarik, sesuai dengan tren yang sedang berkembang (kekinian), sehingga bisa mempengaruhi dan diterima dengan baik oleh mad'u.

Sayyid Abdul Qodir selaku pengasuh Majelis Riyadhul Jannah, cukup berperan aktif dalam memberikan ceramah baik didalam majelis untuk kalangan santri, juga diluar majelis untuk masyarakat luas. Beliau sering mengisi ceramah-ceramah dalam

⁷⁶ Wawancara dengan Bineka Bintang (jama'ah putera) 13 Juli 2021 pukul 21.00 wib

berbagai acara. Setiap bulan suci Ramadhan missalnya, beliau juga rutin menyampaikan kuliah subuh (kultum) di Masjid Baitul Mu'min Sokaraja Tengah, dengan tema yang disampaikan secara bervariasi seperti : meneladani Rasulullah, kisah para sahabat Nabi, dan memupuk kecintaan (*mahabbah*) kepada baginda Rasul SAW beserta *ahlulbait*, dan sebagainya. Tak hanya itu, bertepatan pada hari raya baik Idul Fitri ataupun Idul Adha, beliau juga sering dipercaya oleh takmir masjid setempat, untuk menjadi khotib pada sholat *Id*. Selain itu, karena posisi beliau yang sedang menjabat sebagai ketua Pimpinan Cabang Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Anzor Kabupaten Banyumas, sehingga kegiatan dakwah dan syi'ar Islam yang disampaikan semakin luas cakupannya.

Metode dakwah melalui ceramah ini, sebagaimana teori yang dalam buku *Ilmu Dakwah* yang diungkapkan oleh Ali Aziz, bahwa berdakwah melalui ceramah dengan tujuan untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian dan penjelasan dihadapan orang banyak mengenai suatu problematika. Penggunaan metode ceramah ini akan berhasil dan optimal, apabila beberapa persyaratan telah dikuasai oleh da'i: menguasai sebaik mungkin istilah yang akan disampaikan serta tidak mengkaitkan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Sikap cara bicara, duduk, berdiri, yang simpatik, memberikan intermezzo seperti lelucon, diskusi, serta humor ringan.

2) Kajian online grup *whatsapp*

Dalam hal ini metode yang digunakan adalah Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah selaku pengasuh majelis, memberikan tausyiah dengan cara merekam suara (*voice note*), kemudian membagikan kepada jama'ah (*mad'u*) yang tergabung dalam grup *whatsapp* kajian dengan nama 9 1 Riyadhul Jannah. Tak hanya *voice note*, terkadang juga disampaikan video-video tausyiah pendek yang disampaikan oleh para habaib dan para kiai.

Adapun materi dakwah yang disampaikan diantaranya adalah seputar fiqih sehari-hari, *siroh nabawiyah* (sejarah Nabi Muhammad SAW), pentingnya mencintai keluarga Nabi SAW (*ahlul bait*), selain itu juga mengenai kiat-kiat atau persiapan menjelang peringatan hari besar Islam, seperti Isro Mi'roj, persiapan menyambut bulan suci Ramadhan, kemuliaan malam Lailatul Qodar, dan sebagainya. Seperti pada tanggal 11 Juni 2021 yang lalu, beliau pengasuh majelis menyampaikan kajian di grup dengan tema “Potensi Hati dan Pengaruhnya di Dunia”. Sebelumnya yakni tanggal 10 Juni 2021, beliau juga menyampaikan rekaman suara (*voice note*) dengan tema “Ilmu adalah Pondasi dan Amal adalah Bangunan”.

Menurut hasil wawancara dengan saudari Mery Septiana, selaku jama'ah puteri yang aktif mengikuti dan menyimak kajian :

“Saya bergabung di grup tersebut sekitar tahun 2017-2018an. Manfaat yang dirasakan salah satunya terkait kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik kemudian sedikit-sedikit mulai menerapkan apa yang beliau sampaikan. Saran saya untuk kajian ini ada penjadwalan khusus, kemudian ditambah dengan visual agar lebih menarik, jadi tidak hanya rekaman suara saja.”⁷⁷

Informasi dari sumber lain juga diperoleh, hal ini merujuk pada hasil wawancara bersama saudara Bineka Bintang Nuswantoro, yang merupakan jama'ah aktif asal Ngawi Jawa Timur :

“Saya bergabung sekitar satu tahun yang lalu. Alhamdulillah bisa meluangkan waktu untuk menyimak kajian yang beliau sampaikan, terutama pada waktu santai. Model ini menurut saya sangat efektif, apalagi saat pandemi kaya gini, kan jarak dan ruang lingkup kita dibatasi, jadi walaupun tanpa menghadiri dan berkumpul di majelis, kita tetap bisa dapat ilmu. Yang saya dapatkan setelah bergabung yakni ilmu agama yang sebelumnya belum pernah didapatkan, apa yang beliau sampaikan juga secara tidak langsung menyangkut tentang kehidupan sehari-hari”.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Mery Septiana (jama'ah puteri) 10 Juli 2021 pukul 19.30 wib

⁷⁸ Wawancara dengan Bineka Bintang (jama'ah putra) 13 Juli 2021 pukul 21.00 wib

Adanya kajian online ini, juga sebagai bentuk perlawanan atau tandingan terhadap konten-konten menyesatkan di dunia maya, yang banyak dari konten tersebut mengatasnamakan agama. Karena generasi muda pada saat ini, tidak sedikit yang mudah terpengaruh dengan konten-konten yang berseliweran di dunia maya, yang konten tersebut mengatasnamakan agama, padahal sebenarnya mengandung kejahatan seperti radikalisme, terorisme dan ssebagainya. Selain kajian melalui grup *whatsapp*, majelis Riyadhul Jannah juga berperan aktif dalam dakwah menggunakan *platform* media sosial lainnya seperti laman facebook (M.T Riyadhul Jannah Sokaraja), instagram (*mt_riyadhuljannah*), dan youtube (PRM Official).

Hal ini berdasarkan teori yang disampaikan Muliaty Amin dalam bukunya metodologi dakwah, bahwa berdakwah dengan media jaringan internet, sangat berpotensi dan efektif karena berbagai alasan, diantaranya dengan sekejap dakwah mampu menjangkau batas ruang dan waktu, biaya relatif terjangkau, dan seorang da'i yang bisa lebih konsentrasi dalam menanggapi setiap wacana dan kejadian yang menuntut status hukum syar'i.

3) Rutinan Dakwah diluar

Selain mengadakan beberapa kegiatan dakwah dalam lingkup internal, majelis Riyadhul Jannah juga memiliki rutinitas jadwal (rutinan) di tempat lain, dengan mensyiarkan maulid Nabi, sholawat serta pengajian, seperti di Masjid Nur Sulaiman Alun-alun Banyumas setiap malam Ahad Kliwon bersama Dr. KH Zuhrul Anam Hisyam (Pengasuh Ponpes At-Taujeh, Leler Banyumas), rutinan di Majelis Tombo Ati Kalibagor setiap malam Ahad wage, dan setiap malam Rabu Pon bertempat di Karangwangkal, Purwokerto Utara.

Tidak hanya itu, beberapa pengurus yang juga merupakan tenaga pengajar, juga memiliki kegiatan dakwah di luar majelis,

seperti mengajar kesenian hadroh dan mengajar mengaji. Salah satu divisi dakwah majelis, ustadz Anas Fadhil mengatakan bahwa dirinya sudah 5 tahun aktif mengajar mengaji anak-anak usia SD hingga SMP, dan juga orang tua di Majelis Darul Musthofa Desa Petir, Kecamatan Kalibagor. Sejak awal berdirinya majelis tersebut yakni tahun 2016, hingga saat ini kegiatan belajar mengaji (*ta'lim*) masih berjalan istiqomah, diikuti sekitar 20 sampai 25 orang setiap harinya.

“Ta’lim alhamdulillah sudah berjalan sekitar 4 – 5 tahun. Untuk anak-anak mengaji Al-Qur’an seperti di TPQ dan fiqih sehari-hari, untuk orang tua seminggu sekali, ngaji fiqih juga. Sebelum ta’lim dimulai kita membiasakan membaca Asmaul Husna dan Sholawat Nariyah di awal. Untuk kitab yang menjadi rujukan ada ‘*Safinatun Najaa* dan ‘*Aqidatul Awam*.⁷⁹”

Metode dakwah ini dirasa cukup efektif, karena bisa mengetahui potensi tiap-tiap *mad'u*, sekaligus bisa memantau secara langsung perkembangan *mad'u* secara konsisten, terhadap materi yang disampaikan setiap harinya. Selain itu, karena dalam hal ini *da'ii* benar-benar memahami dan mengetahui kemampuan tiap-tiap individu yang diajarnya, sehingga bisa memberikan cara penyampaian yang terbaik, dan memberikan solusi (*problem solving*) apabila terjadi ketidakpahaman materi oleh salah satu atau beberapa *mad'u*, sehingga tingkat keberhasilan dakwah yang dicapai bisa lebih tinggi.

4) Bakti Sosial

Tak hanya fokus dalam hal keagamaan, majelis Riyadhul Jannah juga memiliki peran yang aktif pada kegiatan sosial kemasyarakatan (*hablum minan nas*) di lingkungan sekitar. Kegiatan sosial seperti bakti sosial atau kerja bakti rutin dilaksanakan oleh pengurus dan anggota majelis bersama

⁷⁹ Wawancara dengan ustadz Anas Fadhil (Divisi Dakwah) 11 Juni 2021, pukul 22.00 wib

masyarakat, dalam rangka menjalin silaturahmi dan keakraban yang baik dengan masyarakat. Pengurus majelis rutin melaksanakan gotong royong dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar, dan juga sebagai wujud pengabdian pengurus dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama, yakni kebersihan sebagian dari iman.

Gotong royong sendiri merupakan aktivitas yang positif dan berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban orang lain, sejalan dengan sabda Rasulullah SAW : “*Barangsiapa yang meringankan beban orang lain yang dalam kesulitan, maka Allah akan meringankan beban di dunia dan akhirat*” (H.R Muslim)

Adapun kegiatan sosial yang dilakukan oleh majelis, diantaranya khitan massal, program bersih-bersih lingkungan masjid, membantu masyarakat yang mengalami problem ekonomi, seperti mengadakan santunan anak yatim piatu, membantu pengurus atau anggota yang sedang mempunyai hajat, membantu meringankan beban serta mendoakan keluarga atau anggota (jama'ah) yang sedang berduka cita, membantu mensukseskan program organisasi IPNU dan IPPNU setiap akhir bulan Ramadhan yakni pengelolaan zakat fitrah, serta beberapa kegiatan sosial lainnya. Dengan metode tersebut, dapat mempererat ukhuwah dengan masyarakat, sehingga mendapatkan *feedback* atau respon yang baik terhadap majelis.

7. Hambatan dalam Pelaksanaan Metode Dakwah

Dalam menjalankan metode dakwahnya, Majelis Riyadhul Jannah Sokaraja juga tentunya mengalami hambatan dan kendala. Baik dari internal pengurus ataupun dari faktor eksternal. Beberapa hambatan atau kendala yang dialami selama proses dakwah oleh majelis diantaranya :

a. Renggangnya Ukhuwah dalam Jam'iyah

Ukhuwah Islamiyah pada dasarnya membina hubungan sesama muslim yang dilandaskan rasa saling mencintai dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah di Majelis Riyadhul Jannah bukan tanpa hambatan. Terdapat pula faktor penghambat yang dapat menyebabkan renggangnya ukhuwah Islamiyah di lingkup majelis. Sebab hidup dalam sebuah komunitas tidak selamanya selalu berhasil menciptakan suasana yang harmonis. Terkadang kebersamaan dalam suatu lingkup, justru memungkinkan munculnya gesekan-gesekan yang dapat merapuhkan hubungan.

Salah satu faktor yang menyebabkan renggangnya ukhuwah dalam lingkup majelis adalah perbedaan pendapat antarpengurus atau anggota, seperti perbedaan pandangan politik. Meskipun dalam hal ini majelis bersifat netral, atau tidak terlibat langsung dalam urusan politik praktis, namun tidak dipungkiri setiap individu pengurus memiliki pandangan politik yang berbeda-beda. Akibat perbedaan pandangan ini, hubungan persaudaraan (ukhuwah) antarpengurus atau anggota menjadi renggang.

Selain itu kurangnya komunikasi dan koordinasi antar pengurus dalam merencanakan dan memutuskan sesuatu, juga menyebabkan kerenggangan hubungan atau ukhuwah. Hal ini tak bisa dipungkiri karena sebagian besar pengurus majelis sudah bekerja dan mempunyai tanggungjawab terhadap keluarga, sehingga terkadang merasa sulit untuk meluangkan waktu untuk berkoordinasi terkait majelis.

b. Faktor Ekonomi (*al-Maalayah*)

Tidak hanya dalam organisasi profit, organisasi non-profit pun termasuk organisasi dakwah seperti majelis ta'lim, dalam menentukan dan menerapkan strateginya bergantung pada SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) yang dimiliki. Hal tersebut

dikarenakan karena program-program yang telah tersusun dalam suatu organisasi pastilah tidak akan bisa berjalan tanpa adanya SDM dan SDA yang mendukung. Dalam hal ini, ekonomi menjadi faktor utama yang berpengaruh dalam penerapan strategi sebuah organisasi.

Hal ini disebabkan pada penentuan langkah di suatu organisasi tentunya akan berorientasi pada ketersediaan sumberdaya, baik sumberdaya material maupun immaterial. Meskipun capaian targetnya tinggi, akan tetapi tanpa adanya dorongan dari sisi materi, maka realisasi target tersebut dipastikan akan sulit.⁸⁰

Sejak masa Rasulullah SAW dalam menegakkan agama Islam, kita dicontohkan dengan perjuangan para kerabat dan sahabat Nabi yang rela mengorbankan apapun demi kejayaan Islam, salah satunya dengan harta benda. Dicontohkan langsung oleh istri Rasulullah SAW, Sayyidah Khadijah al-Kubro. Seumur hidup beliau mengabdikan kepada baginda Rasulullah, mengorbankan jiwa raganya hingga seluruh hartanya untuk mendukung dakwah baginda. Kepada Nabi SAW beliau juga pernah berkata :

“Wahai Rasul utusan Allah, tiada lagi harta dan hal lainnya yang bersamaku untuk aku sumbangkan demi dakwah. Andai selepas kematianku, tulang-tulangku mampu ditukar dengan dinar dan dirham, maka gunakanlah tulang-tulangku demi kepentingan dakwah yang panjang ini”

Dari kisah tersebut bisa dimaknai bahwa faktor ekonomi atau materi (*al-maalayah*), juga merupakan salah satu unsur penting, yang bisa mendorong kemajuan organisasi dalam hal ini majelis, tetapi bisa juga menjadi penghambat. Majelis Riyadhul Jannah dalam menyelenggarakan acara bertajuk dakwah, selain persiapan yang matang juga dibutuhkan kematangan dalam aspek ekonomi. Realita yang terjadi di majelis maulid wa ta'lim Riyadhul Jannah, banyaknya pengurus dan anggota yang kurang memperhatikan dan acuh dengan kondisi finansial majelis. Akibatnya beberapa kegiatan dakwah banyak yang tertunda, bahkan batal dilaksanakan.

⁸⁰ Najamuddin, *Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh*, Tasamuh : Jurnal Studi Islam vol.12 no.1, IAIN Sorong, 2020, hlm.35

c. Kondisi Jama'ah yang Tidak Menentu

Untuk menghadapi jama'ah dengan jumlah banyak, tentunya bukanlah hal yang mudah. Setiap orang mempunyai pola pikir dan pandangan yang berbeda satu sama lain. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan metode dakwah. Dalam hal ini, Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah selaku pengasuh yang juga seorang da'i, serta beberapa pengajar yang lain, harus memahami betul karakteristik *mad'u* agar materi serta pesan dakwah dapat tersampaikan secara baik dan optimal.

Salah satu faktor penghambat dalam hal ini, adalah ketidakikutsertaan *mad'u* secara *kontinuitas* pada saat penyampaian materi dakwah oleh da'i, baik ketika dakwah secara langsung ataupun tidak langsung.

“Tidak bisa menyalahkan, namun menjadi kendala, ketika jama'ah yang diharapkan hadir 100 (misalnya) tapi *real* nya 20 orang saja. Itu kan sebuah kendala, tapi gak bisa menyalahkan sepenuhnya ke 80 orang yang tidak bisa hadir karena faktor lain. Mungkin sebagian dari mereka karena malas, tapi sebagian lainnya kan karena kesibukan, pekerjaan, keluarga, dsb. Sehingga mereka bisa meluangkan waktu untuk hadir majelis, hanya ketika senggang”.⁸¹

Dengan latarbelakang jama'ah (*mad'u*) yang berbeda-beda, dan dengan kesibukan yang berbeda pula, menyebabkan para jama'ah tidak bisa ikut serta atau menghadiri setiap kegiatan yang diadakan oleh majelis secara berkesinambungan. Akibatnya, beberapa materi penting yang disampaikan oleh da'i, banyak yang terlewatkan untuk diterima oleh *mad'u*. Tidak hanya itu, kurangnya kesadaran masyarakat sekitar mengenai pentingnya hadir di majelis ilmu, juga masih menjadi kendala bagi Majelis Riyadhul Jannah dalam mengadakan berbagai macam agenda dakwah. Sebagian masyarakat yang sudah lanjut usia, beralasan perbedaan faktor usia yang terlampaui jauh dengan para jama'ah aktif, menjadikan mereka minder atau sungkan untuk hadir di

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Munawar (wakil ketua), 4 Mei 2021, pukul 22.00 wib

majelis. Padahal sebenarnya majelis bersifat fleksibel, dapat menampung seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang ekonomi, pekerjaan, maupun usia.

“Sebenarnya bukan karena kurang *sreg* , tapi lebih karena saya terkesan paling tua sendiri. Sebenarnya saya sangat suka dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian di majelis Riyadhul Jannah, apapun bentuk pengajiannya, sebenarnya saya suka. Cuma karena perbedaan generasi saja, dan merasa tidak ada teman sejawat sehingga jarang hadir”⁸²

d. Majelis Belum Berbadan Hukum

Berbeda dengan yayasan atau lembaga formal seperti sekolah dan pondok pesantren yang memiliki dasar hukum dan aturan yang jelas, Majelis Maulid wa Ta’lim Riyadhul Jannah yang aktif berdakwah sejak tahun 2000 silam, sesungguhnya belum berbadan hukum. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap aturan-aturan dan pengendalian didalamnya.

Kenyataan yang ada di pondok pesantren, sebelum santri baru memasuki pondok untuk pertama kalinya, sudah tertera aturan-aturan baku yang jelas dan bersifat mengikat atau harus dipatuhi oleh setiap santri, karena memiliki legalitas hukum.

Adapun pada Majelis Riyadhul Jannah, karena belum memiliki legalitas atau berbadan hukum, sehingga pengendalian setiap jama’ahnya dirasa lebih sulit. Aturan-aturan dan norma yang telah dibuat oleh majelis bersifat tidak mengikat seutuhnya, sehingga tidak sedikit dari jama’ah atau bahkan pengurus yang terkadang tidak mematuhi aturan, atau menyepelekan aturan tersebut. Akibatnya manajemen organisasi majelis berjalan atas dasar suka rela, dan kadangkala tidak sesuai prosedur.

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Rifulloh (masyarakat) 7 Agustus 2021 pukul 21.00 wib

C. Analisis Data

Obyek yang bersifat faktual atau berdasarkan pada fakta merupakan sebuah bentuk dasar penelitian kualitatif. Maka dalam menganalisis data yang diperoleh, menggunakan teknik deskriptif yakni analisis data yang bersumber pada kegiatan atau peristiwa yang terjadi pada lokasi penelitian, yang kemudian dikaitkan dengan berbagai pendapat narasumber.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang dilaksanakan di Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah, tentang metode dakwah pada majelis tersebut, maka langkah berikutnya adalah proses analisis data. Berdasarkan hasil analisis dari paparan data tersebut adalah sebagai berikut :

Dijelaskan oleh Zubaedi, melalui peningkatan kualitas pendidikan keagamaan masyarakat yakni sesuai pengamalan dari ayat al-Qur'an "Fastabiqul Khoirot" (berlomba-lomba dalam kebaikan) sangat berpengaruh pada peningkatan pendidikan.⁸³ Maka penelitian ini sudah sesuai dan tepat dengan apa yang masyarakat butuhkan, melalui metode dakwah internal di Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah meliputi kajian kitab, mujahadah *Ratib al-Haddad*, dan rihlah ilmiah (wisata religi) sangat bermanfaat kepada masyarakat sekitar majelis. Taman Pendidikan Alqur'an (TPA) dan kajian kitab bahasa arab dan *fiqh yaumiyah* dengan sasaran anak-anak, bertujuan sebagai salah satu cara atau alat bagi santri pemula (kalangan anak-anak) agar bisa mengkaji dan memahami literatur atau kitab-kitab berbahasa Arab yang meliputi fikih sehari-hari, dasar hukum Islam, aqidah dan sebagainya. Melalui metode yang tergolong metode dakwah *bil lisan* ini, para santri diharapkan mendapatkan bekal ilmu agama, yang bisa dijadikan pedoman dalam melanjutkan studi baik pada lembaga formal, ataupun pondok pesantren. Selain itu, untuk menyelami

⁸³ Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003) hlm.221

gejolak jiwa dan problem-problem yang dihadapi oleh jama'ah, dari usia remaja hingga dewasa, majelis Riyadhul Jannah, memilih menerapkan metode mujahadah *Ratib al-Haddad* yang berisi kumpulan dzikir (wirid) para *salafussholih*, sebagai bentuk nutrisi rohani para jama'ahnya. Hal ini dioptimalkan dengan kajian kitab setelah *ratiban* selesai, yang tergolong metode dakwah *bil mau'idzah hasanah*, dan terdapat pula sesi tanya jawab terkait problematika kehidupan sehari-hari. Kemudian, dalam rangka menyambung silsilah keilmuan (*sanadiyah*), agar ilmu yang disampaikan dan diamalkan di majelis sehari-hari, bersambung hingga Rosulullah saw, majelis juga kerap kali mengadakan silaturahmi kepada 'alim 'ulama dan para habaib, khususnya guru-guru daripada Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah. Hal tersebut termasuk kedalam metode dakwah *bil hikmah* (kebijaksanaan). Adapun inti tujuan daripada metode-metode yang diterapkan di lingkup internal ini, adalah agar senantiasa mendapatkan keberkahan pada segala bentuk dakwah yang disampaikan di majelis.

Melalui pengendalian sosial masyarakat, yakni menerapkan dakwah dengan skala yang lebih luas, juga dalam rangka memahami karakteristik mad'u yang beragam, majelis menerapkan beberapa metode dakwah untuk kalangan eksternal (jama'ah dari luar). Hal ini bertujuan agar mad'u yang berasal dari berbagai daerah tersebut merasa nyaman dengan kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Majelis Riyadhul Jannah. Melalui metode pembacaan maulid Nabi saw dan sholawatan yang tergolong metode dakwah *bil lisan*, terbukti ampuh menarik massa untuk berkumpul, menjalin silaturahmi, berdzikir dan bershawat bersama. Kemudian agar kegiatan dakwah terasa lebih optimal dan lebih berbobot, disajikan kajian kitab setelahnya, yang termasuk kedalam metode dakwah *bil mau'idzah hasanah*. Adapun salah satu problematika jama'ah dari luar daerah yakni tidak bisa istiqomah dalam mengikuti agenda dakwah di majelis dikarenakan beberapa hal, menyikapi hal tersebut majelis Riyadhul Jannah

kemudian membuat wadah berupa grup *whatsapp* kajian, yang dengan media tersebut jama'ah dari luar tetap bisa mendapatkan ilmu dan materi dakwah (*maddah*) yang disampaikan oleh pengasuh. Metode ini termasuk kedalam metode dakwah *bil mauidzoh hasanah*. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, dalam rangka mensyiarkan maulid, sholawat, dan nasehat agama, majelis tidak hanya berdakwah di lingkungan Kauman saja, namun juga memiliki agenda dakwah rutin di beberapa daerah seperti di Karangwangkal Purwokerto Utara, Kecamatan Kalibagor, Kecamatan Banyumas, dan beberapa tempat lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk penerapan metode dakwah *bil lisan* sekaligus metode *bil mauidzah hasanah*. Sebagai bentuk hubungan sosial atau *hablum minan nas*, majelis juga mengaplikasikan metode dakwah *bil hal* atau dengan tindakan nyata, yakni dengan kerja bakti atau gotong royong di lingkungan majelis, adapun dalam penerapannya seperti : kerja bakti bersih-bersih masjid, memberikan santunan kepada anak yatim piatu dan dhuafa, dan menolong warga yang mengalami kesulitan atau musibah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dengan judul “Metode Dakwah Majelis Maulid wa Ta’lim Riyadhul Jannah di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas” menunjukkan bahwa diterapkannya metode dakwah di Majelis Maulid wa Ta’lim Riyadhul Jannah merupakan suatu cara atau metode bagi para jama’ah baik lingkup internal, maupun yang berasal dari luar (eksternal), agar merasa nyaman dengan model-model atau metode dakwah yang diterapkan di dalam majelis. Selain itu metode yang diterapkan juga dalam rangka menumbuhkan rasa keharmonisan antara jama’ah (mad’u) dengan gurunya, sehingga akan lebih mudah mengawasi dan mengontrol perkembangan para jama’ah.

Dalam pelaksanaannya, Majelis Riyadhul Jannah menerapkan dua metode dakwah, yakni dengan sasaran jama’ah yang berasal dari lingkungan majelis (internal), dan jama’ah yang berasal dari luar daerah (eksternal). Metode dakwah yang diterapkanpun berbeda antara internal dan eksternal. Untuk metode yang diterapkan di lingkup internal, fokus majelis yakni pada pembekalan ilmu-ilmu agama mulai dari anak-anak hingga dewasa, dan juga pembinaan akhlak dan adab kepada para guru. Adapun metode yang diterapkan yakni melalui metode *bil lisan* dan *bil mauidzoh hasanah* seperti kajian kitab, mujahadah *ratib al-haddad*, dan rihlah ilmiah yang tergolong metode *bil hikmah*, yakni mengunjungi situs-situs Islami yang bersejarah, dan silaturahmi pada para guru, dalam hal ini alim ‘ulama baik yang masih hidup, maupun yang telah meninggal dunia.

Sedangkan metode yang bersifat eksternal, yakni dengan target mad'u yang berasal dari luar daerah dan memiliki latar belakang yang beragam, adalah dengan upaya memberikan rasa nyaman dengan metode dakwah yang disampaikan di majelis. Selain itu, dalam hal menjangkau sekaligus bentuk perhatian majelis terhadap anggota yang berhalangan hadir, majelis juga mengupayakan agar pesan dakwah tersampaikan, yakni dengan media digital (*online*) yakni melalui *whatsapp group* kajian. Majelis juga mempraktekkan secara langsung keteladanan yang baik, dalam hidup bermasyarakat (*hablum minan nas*) yakni bersinergi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar majelis yang tergolong metode dakwah *bil hal* atau dengan tindakan nyata.

Dalam melaksanakan dakwah, majelis juga mengalami beberapa hambatan atau kendala, baik faktor dari dalam ataupun dari luar. Adapun hambatannya seperti renggangnya rasa ukhuwah (persatuan) dalam lingkup majelis, faktor *maaliyah* (ekonomi), kondisi jama'ah yang tidak menentu, dan faktor majelis yang belum berbadan hukum, sehingga dalam pengendalian jama'ah terasa lebih sulit. Namun kendala yang dialami bukanlah suatu hal yang sangat berarti, artinya dari internal majelis masih bisa menghadapi dan menyelesaikan kendala tersebut, diantaranya melalui komunikasi dan koordinasi yang lebih intensif antar pengurus, pendekatan-pendekatan terhadap jama'ah, serta analisis dan evaluasi kekurangan di setiap acara yang digelar oleh majelis, sehingga tidak sampai menghentikan kegiatan-kegiatan dakwah yang sudah berjalan.

B. Saran - saran

1. Bagi para pelaku dakwah, diharapkan bisa meningkatkan kegiatan-kegiatan dakwah agar lebih intensif. Selain itu pergunakan dan optimalkan media sosial yang dimiliki oleh majelis, agar dakwah yang disampaikan semakin luas cakupannya.
2. Bagi masyarakat Desa Sokaraja Tengah, untuk lebih aktif dan antusias mendukung kegiatan-kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh majelis, karena majelis merupakan *Islamic center* atau pusat pengembangan ajaran Islam. Saling sinergi antara pengurus majelis dengan masyarakat sekitar sehingga tercapai guyub rukun tanpa adanya gesekan-gesekan dan kesalahpahaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Basit, Abdul. 2011. *Dakwah Remaja (Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja)*. Cet. Pertama. Purwokerto: STAIN Press
- Mubarok, Achmad. 2014. *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, Malang: Madani Press
- Devito, A Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Proffesional Books
- M.Nuh, Sayid. 2004a. *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*, Cetakan Ketiga. Solo: Era Intermedia
- Setiawati, Nur. 2012, *Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh , vol. 13 no. 1, Universitas Muslim Indonesia Makassar
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*. Cetakan kedua. Purwokerto: Stain Press
- Mastori. 2018. *Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Analisis Pendekatan Etika Dakwah)*. Jurnal Ilmiah Keislaman vol.17 no. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Perguruan Tinggi Dakwah Islam Indonesia, hlm. 326
- Slamet M.A. 1994. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Saeful Millah, Asep. 2016. *Metode Dakwah Pesantren Mahasiswa An Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Indah Lestari ,Meli. 2016. *Implementasi Dakwah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Wibowo, Kabul. 2016. *Model Dakwah Majelis Dzikir Thariqoh Al-Rasuli Al-Muhammadiyah Al-Haqmaliyati di Desa Bangbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Lutfiatul Fatimah. 2019. *Metode Dakwah Bil Hal oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Membentengi Masyarakat Muslim dari Gerakan Misionaris Kristen Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Amin Ali Ma'ruf. 2019. *Dakwah Bil Hal melalui Program Praktik Dakwah Lapangan Santri Pondok Pesanter Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto : IAIN Purwokerto
- Saputra, Wahid. 2006. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang : Rasail

Aliyudin. 2010. *Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah vol.4 no.15. UIN Raden Fatah Palembang

Hasan, Mohammad. 2013. *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila

Amin,Muliaty. 2013. *Metodologi Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press

Madani, Abu Bakar. 2017. *Dakwah dan Perubahan Sosial : Studi terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi*. Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi vol.1 no.1. IAIN Samarinda

Ridla, M Rosyid. Rifa'i, Afif . Suistiyanto. 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudra Biru

Syukir,Asmuni. 1993. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Cetakan pertama. Surabaya: Al-Ikhlâs

Basit, Abdul. 2006. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press

Saputra, Wahidin. 2001. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. Pertama. Jakarta: Rajarafindo Persada

Munir,M. Ilahi,Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana

El Ishaq, Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik)*. Malang: Madani

Setiawati, Nur. 2012. *Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh vol.13 no.1. UIN Alauddin Makassar

Ahmad Sarbini. 2010. *Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim*. Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 5 no. 16. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Asmaya, Enung. 2014. *Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad SAW di Indonesia*. Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. 8 no.2. IAIN Purwokerto

Maullasari, Sri. 2019. *Metode Dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI)*. Jurnal Dakwah, vol. 20 no. 1. Universitas Negeri Semarang

Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu

Ismatulloh,A.M. 2015. *Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap Q.S An-Nahl: 125)* , Lentera : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, vol. IXX no.2 IAIN Samarinda

- Aziz Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana
- Bin Al-Qohtani, Said. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta : Gema Insani Press
- Aminuddin. 2016. *Media Dakwah*. Al-Munzir : Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam vol. 9 no. 2. IAIN Kendari
- Bin Abdul Aziz, Abdullah. 2010. *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani menurut Al-Qur'an dan As Sunnah*. Jakarta : Pustaka Imam Asy Syafi'i
- Maros, Fadlun et.al. 2016. *Penelitian Lapangan (Field Research)*. Jurnal Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara
- Leo,Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2015. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cetakan Ketiga, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wiley. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuta Ratna, Nyoman. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hendriansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Cetakan ketiga. Jakarta: Salemba Humanika
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Cetakan ketiga Jakarta: Bumi Aksara
- Andriani,Fera dan Musthafa,Jakfar. 2020. *Tabarruk dan Barakah dalam Berbagai Perspektif*. Syaikhuna : Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam vol.11 no.2. STAI Syaichona Moh. Kholil Bangkalan
- Najamuddin. 2020. *Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh*. Tasamuh : Jurnal Studi Islam vol.12 no.1. IAIN Sorong
- Suparta,Munzier. Hefni,Harjani. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana

LAMPIRAN

1. PEDOMAN WAWANCARA

“Metode Dakwah Majelis Maulid wa Ta’lim Riyadhul Jannah di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas”

A. Pengasuh

1. Bagaimana sejarah terbentuknya majelis?
2. Apa saja jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis?
3. Apa saja metode dakwah yang diterapkan di majelis?
4. Dimana kegiatan dakwah majelis dipusatkan?
5. Bagaimana latarbelakang jama’ah yang ikut di kegiatan majelis?
6. Apa saja hambatan dalam berdakwah yang dihadapi oleh majelis?

B. Pengurus dan Dewan Pengajar

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya majelis?
2. Apa definisi Majelis Maulid wa Ta’lim Riyadhul Jannah ?
3. Bagaimana awal penerapan metode dakwah di majelis?
4. Apakah majelis juga berdakwah melalui media online?
5. Apa saja hambatan yan dihadapi majelis dalam berdakwah?
6. Sejak kapan berdakwah diluar lingkungan majelis?
7. Siapa yang menjadi sasaran atau objek dakwah?
8. Apa saja yang menjadi problem atau hambatan dalam berdakwah diluar?

C. Jama’ah (Partisipan)

1. Sejak kapan mengikuti kegiatan dakwah yan diselenggarakan majelis?
2. Hal positif apa yang didapatkan setelah mengikuti agenda di majelis?
3. Sejak kapan bergabung di grup kajian online majelis?
4. Apa manfaat yang didapat setelah bergabung di grup kajian online?
5. Pernahkah mengikuti agenda dakwah rihlah ilmiah ?
6. Adakah saran dan masukan pada kegiatan dakwah di majelis?

2. HASIL WAWANCARA

Narasumber : Pengasuh (ketua) Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah
Nama : Sayyid Abdul Qodir Maulakhailah (Habib Ading)
Tempat : Kediaman Habib Ading (Kauman, Sokaraja Tengah RT 02/1)
Waktu : 2 April 2021 pukul 10.00 wib

“Bagaimana sejarah berdirinya majelis Riyadhul Jannah ?”

Konsep awalnya hanya memakmurkan kembali sebuah rutinitas dakwah dengan target pemuda (SD – SMA), karena pada saat itu terjadi kevakuman kegiatan keagamaan, serta marak kenakalan remaja seperti judi (togel), gangster, krn berpengaruh pd massyarakat (1998), selain itu krisis ekonomi, huru hara politik masa reformasi, membuat lemahnya semangat dalam memperdalam ilmu agama (ngaji). Pada awalnya kegiatan dakwah disentralkan di musola dan rumah warga, kami menawarkan warga untuk bersedia ketempatan. Dengan jumlahh jama'ah awal sekitar 3 – 10 orang, kemudian terus bertambah hingga kurun waktu satu tahun. Kemudian muncullah sebuah nama Majelis Riyadhul Jannah pd tahun 2000. Pada awalnya majelis maulid dipusatkan di mushola, sedangkan majelis mujahadah rotib menginduk di rumah jamaah (warga). Setelah mujahadah selesai, kemudian dikaji beberapa kitab seperti *Bidayatul Hidayah*, *Minhajul Abidin*, *Ayyuhal Walad*, *Al-Hikam*. Setelah kajian kemudian dilanjut dengan membahas krisis moralitas, sosial, politik yang dibahas dalam sudut pandang agama

“Sejak kapan kegiatan taklim dan maulid berpusat di masjid ?”

Sejak tahun 2000. Itu berdasarkan inisiatif jama'ah, serta keinginan dari takmir masjid, yg awalnya di mushola kemudian pindah ke masjid. Sejak itulah dakwah Riyadhul Jannah berkembang makin luas. Majelis kemudian lebih intens berkomunikasi dengan kesepuhan dan tokoh masyarakat sekitar sehingga eksistensi majelis diakui. Awalnya kegiatan di masjid itu diisi pembacaan maulid Nabi saw, sholawat dan kajian agama (secara singkat).

“Sejak kapan Majelis Riyadhul Jannah mulai berdakwah diluar?”

Sejak tahun 2000an, ketika itu mengiringi pembacaan sholawat dengan kesenian hadroh, yang bekerjasama dengan tokoh dakwah terkemuka di Banyumas, Habib Husein Bin Syekh Abu Bakar, Habib Umar Bafaqih, serta KH Abdus Shomad. Artinya ketika dakwah diluar, majelis masih dalam bimbingan dan arahan beliau

“Bagaimana metode dakwah yang dilakukan di majelis?”

Yakni dengan melakukan pendekatan persuasif, menggajak merangkul pemuda yang di marjinalkan oleh masyarakat dengan kegiatan positif, seperti olahraga pencaksilat, sepakbola, dan kesenian hadroh. Selain itu dengan memadukan konsep dakwah di Kauman dan Tegal (tempat habib menuntu ilmu). Selain itu juga melalui metode psikologis moralitas, yakni ikut berperan dalam kegiatan

sosial masyarakat, seperti ikut serta kaderisasi pemuda masjid, khitanan massal penyaluran zakat fitrah, serta membantu problematika ekonomi jama'ah, santunan yatim piatu dan dhuafa. Majelis dalam hal ini juga memberdayakan alumni pondok pesantren di dalam dakwah seperti mengajar baca tulis alqur'an dan fiqih 'ubudiyah.

“Apa saja yang termasuk hambatan dakwah majelis?”

Pertama adalah faktor materi. Dalam sebuah lembaga dakwah tentu membutuhkan dana, disini sangat berpengaruh kesadaran masyarakat dalam membantu kegiatan dakwah. Selain itu renggangnya ukhuwah dlm jam'iyah, terutama karena perbedaan pandangan faktor politik baik tingkat desa, kabupaten, hingga pusat. Walaupun secara umum majelis tidak terlibat politik praktis, itu hanya personal orangnya. Selanjutnya yakni sulitnya pengajar ketika menghadapi jama'ah yg kadangkala tidak intens mengikuti kurikulum yg disampaikan sehingga menimbulkan ketidakteraturan penerimaan materi secara sistematis. Solusi dari hambatan tersebut yakni dengan merekatkan ukhuwah dengan silaturahmi

“Bagaimana latarbelakang jama'ah majelis?”

Dari segi pendidikan, mulai SD-Mahasiswa itu ada. Dari latarbelakang keluarga, ada yang dari keluarga mampu dan yang kurang mampu, terdidik dan tidak terdidik agamis dan non-agamis, bahkan orang-orang jalanan yang bergelut di dunia malam seperti eks kurir narkoba, penjudi, dsb. Kalau dari latarbelakang profesi hamper semua ada. Setelah ikut majelis para jama'ah tersebut secara psikologis di masyarakat lebih terkontrol.

Narasumber : Wakil ketua Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah
Nama : Ustadz Ahmad Munawar S.E
Tempat : Kediaman Ustadz Munawar (Kauman, Sokaraja Tengah RT 02/1)
Waktu : 4 Mei 2021 pukul 21.00 wib

“ Bagaimana awal mula sejarah majelis Riyadhul Jannah?”

Didirikan karena keprihatinan atas vakumnya kegiatan ke NUan yang sebelumnya aktif di masyarakat, sehingga dikhawatirkan terjadinya *lost generation* di kalangan remaja. Kemudian majelis hadir dan meng *cover* semua kegiatan keagamaan

“ Apa definisi majelis Riyadhul Jannah menurut ustadz?”

Wadah untuk menampung berbagai golongan, pada golongan tua, majelis mengarahkan untuk *berthoriqoh*, pada golongan muda majelis membantu menggali potensi yang dimiliki, pada golongan anak-anak, majelis mengarahkan menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Akhirnya majelis Riyadhul Jannah bukan hanya sebagai maelis atau organisasi dakwah biasa tapi juga sebagai pengayom, pelindung dan pencetak kader-kader NU di masyarakat. Di dalam hadits juga disebutkan bahwa Riyadhul Jannah yang berarti taman surga itu merupakan kumpulan orang yang berdzikir, membaca Al-Qur'an dsb, itu ada haditsnya. Itulah yang menadi dasar awal penamaan majelis ini.

“ Bagaimana awal metode dakwah majelis Riyadhul Jannah?”

Melalui kesenian hadroh, yang pada awal munculnya belum apa-apa, seiring perkembangan zaman, kesenian hadroh dan sholawat dipopulerkan oleh tokoh-tokoh nasional seperti Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf akhirnya kita ikut bergaung meramaikan dunia sholawat. Selain itu juga dengan metode kajian anak-anak, yang terbukti sangat membantu orang tua dalam hal beban dan tanggungjawab pendidikan agama karena di cover oleh Riyadhul Jannah. Juga dengan metode kajian kitab, itu yang dilaksanakan setelah pembacaan maulid malam Jum'at. Itu sasarannya umum, adapun yang untuk anak-anak ada di majelis Al-I'arah setiap hari setelah maghrib.

“ Bagaimana dengan kajian online di berbagai media sosial?”

Riyadhul Jannah juga berkecimpung di dakwah melalui media sosial diantaranya facebook, instagram, youtube dan juga grup whatsapp kajian dengan diikuti banyak jama'ah.

“ Apa saja yang termasuk dalam hambatan dakwah majelis?”

Latarbelakang personal anggota majelis, mereka kan berasal dari berbagai latarbelakang kondisi keluarga, pertemanan dsb. Mengajak personalnya saja sudah susah, terus orang tua belum tentu setuju, ketika setuju tinggal bagaimana kita menghalau pengaruh dari luar. Selain itu majelis bukanlah lembaga formal seperti pondok pesantren yang mempunyai izin, aturan dan lembaga hukum yang kuat.

Narasumber : Divisi Dakwah Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah
Nama : Ustadz Anas Fadhil
Tempat : Kediaman Ustadz Anas (Kauman, Sokaraja Tengah RT 01/1)
Waktu : 11 Juni 2021 pukul 21.00 wib

“Sejak kapan mengajar di majelis tomo Darul Musthofa, Petir Kalibagor?”

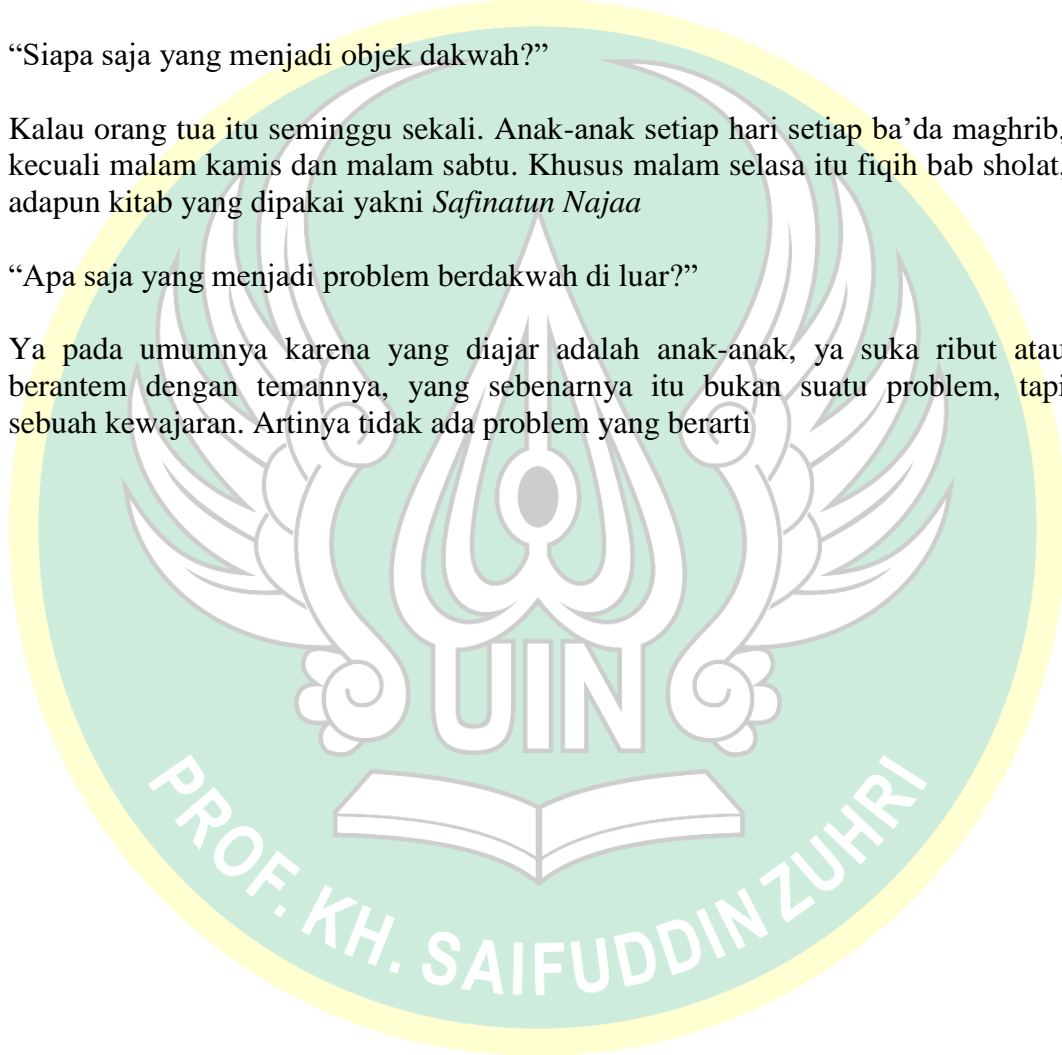
Kalau dari awal banget itu sekitar tahun 2007 – 2008, setelah itu vakum sekitar 4 tahunan krna kondisi tidak memungkinkan. Kemudian aktif lagi di tahun 2016. Artinya sudah sekitar 4 -5 tahunan berjalan.

“Siapa saja yang menjadi objek dakwah?”

Kalau orang tua itu seminggu sekali. Anak-anak setiap hari setiap ba'da maghrib, kecuali malam kamis dan malam sabtu. Khusus malam selasa itu fiqih bab sholat, adapun kitab yang dipakai yakni *Safinatun Najaa*

“Apa saja yang menjadi problem berdakwah di luar?”

Ya pada umumnya karena yang diajar adalah anak-anak, ya suka ribut atau berantem dengan temannya, yang sebenarnya itu bukan suatu problem, tapi sebuah kewajaran. Artinya tidak ada problem yang berarti



Narasumber : Jama'ah puteri Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah
Nama : Mery Septiana Hakim S.Si
Tempat : Kediaman Mery Septiana (Kauman, Sokaraja Tengah RT 04/1)
Waktu : 10 Juli 2021 pukul 20.00 wib

“Sejak kapan bergabung di grup whatsapp kajian majelis (91 riyadhul jannah) ?”

Ya sekitar tahun 2017 – 2018an, pada awal pembentukan grup itu saya sudah dimasukkan. Dan Alhamdulillah sampai saat ini masih aktif menyimak kajian yang disampaikan

“Hal positif apa yang didapatkan dari grup kajian?”

Jelas mendapatkan manfaat, terutama kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala hal. Sedikit-sedikit mulai mengimplementasikan apa yang beliau (pengasuh) sampaikan.

“Pernahkan sdri mengikuti agenda rihlah ilmiah (wisata religi)?”

Pernah waktu itu ikut serta ke Pekalongan, silaturrahi ke Maulana Habib Muhammad Lutfi bin Yahya. Pengalaman saya jadi pernah ikut serta mengaji di majelis lain, sekaligus silaturrahim ke ulama besar.

“Sejak kapan sdri ikut rutinan pembacaan maulid setiap malam Jum'at?”

Sejak tahun 2007, berawal dari kesadaran, Alhamdulillah sampai saat ini masih istiqomah. Hal positif yang didapat yakni keistiqomahan dalam berbuat kebaikan, serta introspeksi diri.

Narasumber : Jama'ah putera Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadhul Jannah
Nama : Bhinneka Bintang Nuswantoro
Tempat : Kediaman Bhinneka (Kalikidang, Sokaraja)
Waktu : 13 Juli 2021 pukul 21.00 wib

“Sejak kapan ikut kegiatan dakwah yang diselenggarakan di majelis?”

Sejak tahun 2018, itu 2 bulan setelah saya kerja disini (Purwokerto). Itu berawal dari kenal salah satu jama'ah Riyadhul Jannah asal Kauman, kemudian diajak ikut hadir dengan ditemani beliau. Setelah itu Alhamdulillah ikut terus dan istiqomah sampai saat ini.

“Hal positif apa yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan di majelis?”

Ketenangan hati dan pikiran, juga obat lelah setelah seharian bekerja. Efeknya hal-hal negatif berkurang, serta ketenangan yang tidak pernah saya dapatkan dimapaun tempat. Selain itu juga diberi kelancaran dan keberkahan dalam rezeki

“Pernakan mengikuti rihlah ilmiah (wisata religi)?”

Pernah ikut ziarah ke para kyai dan habaib yang ada di area Banyumas. Itu sekitar tahun 2020 atau 2 tahun setelah saya berdomisili disini. Kesan yang didapatkan jadi mengetahui alim ulama yang ada di Banyumas raya. Saran saya, kegiatan seperti ini sangat layak untuk diteruskan pada generasi-generasi selanjutnya

“Apakah sdr termasuk anggota grup kajian (91 riyadhul jannah)?”

Alhamdulillah saya juga anggota sejak tahun 2019an. Alhamdulillah saya senantiasa meluangkan waktu untuk mendengarkan kajian beliau. Kalau menurut saya metode ini sangat efektif apalagi kondisi pandemi saat ini, karena jarak dan ruang lingkup kita dibatasi, sehingga efektif sekali berdakwah di media sosial atau media massa lainnya, walaupun tanpa berkumpul jadi satu majelis. Hal yang saya dapatkan diantaranya Ilmu agama, yang sebelumnya belum pernah didapatkan, berpengaruh dalam kehidupan saya sehari-hari, jadi lebih menjaga sikap baik ketika sendiri ataupun bareng-bareng. Bahasa yang disampaikan beliau (pengasuh) juga mudah untuk diterima

“Saran dan masukan untuk majelis Riyadhul Jannah”

Harus lebih tepat waktu dalam penyelenggaraan kegiatan atau acara, agar tidak membuat pengasuh serta jamaah dari luar merasa kecewa.

3. DOKUMENTASI



Gambar 1. Mendokumentasikan kegiatan rutin pembacaan maulid di majelis di Masjid Baitul Mu'min Sokaraja Tengah



Gambar 2. Dokumentasi malam puncak acara Pekan Raya Maulid Nabi Muhammad SAW (18 Oktober 2021)



Gambar 3. Dokumentasi latihan hadroh dan kaderisasi anggota majelis di Mushola Al-Muwaqifin (Kauman Sokaraja Tengah RT 4/1)



Gambar 4. Dokumentasi rihlah ilmiah majelis, ke Majelis Haul al-Habib Ali alhabsyi (Solo)



Gambar 5. Dokumentasi acara pekan raya Maulid Nabi Muhammad saw 1443H di serambi Masjid Baitul Mu'min Sokaraja Tengah



Gambar 6. Dokumentasi menghadiri acara rutin pembacaan Maulid Nabi Muhammad saw di Purwokerto Timur